

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Sejak manusia dilahirkan perlu adanya pendidikan. Manusia selalu mendidik anak-anaknya walaupun secara sederhana, karena itu pendidikan merupakan masalah yang perlu diperhatikan sejak dahulu sampai sekarang. Pendidikan tersebut tidak akan dapat sempurna tanpa adanya keikutsertaan guru didalamnya, Walaupun sudah ada bimbingan dan didikan dari orang tua atau masyarakat sekitar. Dalam psikologi dikenal teori tabularasa yang menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia yang lahir ke dunia itu bagaikan kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisannya. Akan tetapi akan menjadi apakah manusia itu kemudian tergantung kepada apa yang akan dituliskan di atasnya. Dan lingkungan atau pengalamanlah yang akan menulis, Terutama pendidikan yang merupakan usaha yang cukup mampu untuk membentuk pribadi individu.¹

Penilaian terhadap baik dan buruknya pribadi manusia itu sangat ditentukan oleh lingkungan yang ada disekitarnya, baik itu teman, orang tua, guru maupun masyarakat dan juga pendidikan yang ditanamkan sejak kecil dalam kehidupan sehari – harinya. Dalam pembiasaan – pembiasaan anak terhadap tingkah laku atau perbuatan baik harus dibiasakan sejak kecil lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan perbuatan yang baik tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya, tanpa

¹ Bimo Walgito, *pengantar psikologi umum* . (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) hal.4

perintah dari luar, tapi b dorongan dari dalam. Seperti prinsip agama Islam bahwa tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama. Agama Islam memiliki dasar-dasar ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, serta ajaran Islam menekankan agar manusia bermoral, berwatak, dan bertindak yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang luhur dan murni di mana kebenaran again Islam tidak dapat dibantah dalam segala aspeknya. Itulah sebabnya bagi umat Islam perlu adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrahnya ke arah yang benar. Pendidikan Islam itu akan lebih terkesan dan berdaya guna apabila lingkungan hidup baik keluarga, sekolah maupun masyarakat ikut memberikan pengaruh yang baik terhadap pribadi anak sehingga sama-sama mengarahkan kepada pembinaan jiwa dan agama sehingga manusia akan terbebas dari tindakan-tindakan amoral.²

Belajar berperilaku moral, yang bisa diterima oleh sekitarnya (moral yang baik) merupakan proses yang tidak mudah, butuh ketelitian dan ketelatenan dalam proses pembinaan serta pembiasaannya, karena membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena semua tergantung dari obyeknya. Moral siswa merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana siswa itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan utamanya (keluarga), ibarat kata, keluarga pondasi dari perkembangan diri mereka. Keluarga menurut para pendidik (guru) merupakan lapangan pendidikan pertama dimana didalamnya orang tua lah

² Dr.C.Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta PT RINEKA CIPTA, 2004), hal 3.

yang memang berperan sangat penting, tidak hanya mengamati, namun orang tua harus turut serta membentuk moral siswa itu sendiri. Karena disebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat pendidikan dan bimbingan.³ Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan, kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologi dan dewasa secara rohani.

Selain lingkungan keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses terbentuknya nilai pada perilaku siswa, lingkungan sekolahpun ikut serta didalamnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia yang dimiliki siswa, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individual maupun sosial.⁴ Sesuai dengan peran dan fungsi sekolah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari keluarga sebagai wadah pendidikan utama bagi para generasi selanjutnya guna mencetak generasi yang matang, secara moral, etika, akhlak dan juga matang dalam hal Ilmu pengetahuan. Menyadari akan keterbatasan ilmu (ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama), maka para orang tua menyempurnakan pendidikan anak-anaknya, mereka mengambil jalan dengan menyekolahkan mereka di lembaga-lembaga pendidikan.

Dalam pembinaan moral, khususnya siswa, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia

³Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 96.

⁴Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.63.

memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia yang telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, maka pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak cenderung mentaati rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kemerosotan moral, meninggalkan tata-nilai moral Pancasila sebagai tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar Republik Indonesia 1945. Pembinaan moral (moral yang baik) siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran moral pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Dengan demikian pembinaan moral merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap moral anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan moral siswa.

Pendidikan moral ialah serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan siswa, diusahakan dan dibiasakan sejak ia mumayiz dan mampu berfikir menjadi mukalaf, berangsur memasuki usia pemuda dan siap menyongsong kehidupan. Suatu hal yang tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak, keutamaantingkah laku dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagamaan yang sehat. Pada saat pendidikan anak itu, jauh dari akidah Islam, hampa daribimbingan agama, serta

tidak ada hubungan dengan Allah SWT. Maka tidakdiragukan lagi anak tersebut akan cenderung fisik, menyeleweng, dan akantumbuh dalam kesesatan. Malah ia akan mengumbar hawa nafsunyamengikuti nafsu jahatnya dan bisikan setan yang sesuai dengan hawanafsudan tuntutan yang rendah. Begitulah dia akan berbuat sejalan dengan hawa nafsu jahatnya. Dia akan selalu terdorong ke lembah perbuatan yang menyimpang, tunduk kepadahawa nafsu yang membuatnya buta dan tuli. Nafsunyalah yang menjadisesembahannya. Allah berfirman:

وَ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ

Artinya :

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawanafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. "

Pendidikan imanlah yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang akan meluruskan kepincangan yang rusak, dan akan memperbaiki jiwa manusia. ⁵Tanpa iman, perbaikan tidak mungkin terwujud, begitu juga ketenangan, dan moralpun tidak akan tegak. Karena hubungan erat antara iman dan akhlak serta keterkaitan antara akidah dan amal perbuatan yang kokoh, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdur-Razaq, dari Ibnu Abbas r.a., dari Sa'ad bin Mansyur, dari selain mereka berdua, dari Ali r.a. dengan hadist:

⁵ Abdullah Nashih, Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.670

عن ابن عباس وسعد بن منصور وغيرهما عن علي رضي الله عنه قال : عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَنْ لِيَكُمْ

الْخَيْرَ وَأَدْبُهُمْ (رواه عبيد الرزاق)

Artinya :

Ibnu Abbas dan sa'ad bin mansyur berkata: Rasulullah sawberkata: "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian dan keluarga kalian kebaikan, dan didiklah mereka".⁶

Dari sebagian hadist yang berhubungan dengan pendidikan dapatlah dipahami bahwa para pendidik, terutama para ibu dan bapaknya, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak untuk kebaikan dan membekali mereka dengan sendi-sendi moral. Tanggung jawab mereka dalam bidang ini merupakan tanggung jawab yang mencakup setiap yang berkaitan dengan perbaikan jiwa anak, meluruskan kepincangan, mengangkatnya dari kehinaan dan memperbaiki pergaulannya dengan orang lain.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penhayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt

⁶ Nasruddin Razak, *Di Malam Islam* (Bandung : PT. Al Ma'arif, tt) hal.47

⁷ Abdullah Nashih, Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.670.

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

Terjadinya aksi dan tindak kekerasan (*violence*) akhir-akhir ini merupakan fenomena yang seringkali kita saksikan. Bahkan hal itu hampir selalu menghiasi informasi di media massa. Sebagai contoh adalah, terjadinya tawuran antarpelajar, pemerkosaan, pembunuhan, mabuk-mabukkan, penyalahgunaan narkoba, dan tindak anarkis yang lain. Itulah salah satu fenomena krisis moral yang kini tengah menimpa bangsa kita, seperti krisis multi dimensional yang menimpa bangsa ini, salah satu penyebabnya dan boleh jadi ini merupakan sebab yang paling utama, adalah karena terjadinya krisis moral atau akhlak. Krisis moral terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial.⁹

Guru merupakan komponen pendidikan yang penting dalam mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis moral yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras

⁸ Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal 25.

⁹ Dr.C.Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal 8.

kepada , tawuran, mabuk - mabukan, obat-obat terlarang dan sebagainya.¹⁰ Maka peran guru dalam moral sangat menentukan perubahan perilaku siswa.

Tugas guru sangatlah berat, guru berperan penting dalam membentuk, membina, dan mempersiapkan mental anak didik atau siswa secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan bahkan ke arah kemungkinan yang terburuk sekalipun yaitu yang berupa guncangan dan ketegangan psikis.¹¹

Pembinaan moral (moral yang baik) siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran moral pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Dengan demikian pembinaan moral merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap moral anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan moral siswa.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung dikarenakan peneliti melihat hal yang menarik dari pembinaan moral di sekolah tersebut. Peneliti mendapatkan sebuah pembiasaan moral seperti pembiasaan jabat tangan, pemberian contoh dari guru yang masuk tepat waktunya dan sholat dhuha serta sholat dhuhur bersama-sama (berjamaah).

¹⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 221.

¹¹Uma Hamalik, *Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Jakarta: Mandar Maju, 2010), hal. 107.

Berangkat dari uraian tersebut, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam skripsi inidengan judul judul “PeranGuru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari pemaparan yang dikemukakan sebelumnya maka rumusanmasalah yang dikemukakan penulis adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana peranguru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswadi SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung ?
- b. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandug Tulungagung ?
- c. Bagaimana peranguru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandug Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian iniadalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui peran guru PAIsebagai pendidik dalam pembinaan moralsiswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung
- b. Mengetahui peran guru PAIsebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung

- c. Mengetahui peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan moral keberagaman siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran utama.

- b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman pengajaran dalam rangka membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri I Bandung Tulungagung.

- c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan berkenaan dengan pendidikan anak yang dilakukan orang tua dan guru.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

e. Bagi peneliti

Dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengertian bagi peneliti.

f. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan adanya peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahan fahaman tentang maksud dan isi skripsi yang berjudul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung**” maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

- a. Peran : perilaku menjalankan kewajiban dan menuntut hak yang melekat pada status.¹²
- b. Guru : pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹³
- c. Pendidikan Agama Islam: upaya mendidik Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *Way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).¹⁴
- d. Pembinaan : suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan yang menunjukkan kepada “perbaikan”.¹⁵
- e. Moral : kesusilaan, tabiat atau kelakuan.¹⁶
- f. Siswa : Mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orangtuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berpengetahuan, berkecakupan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.¹⁷

¹²W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), halaman 735.

¹³<http://zonainfosemua.blogspot.com/2014/03/pengertian-guru-menurut-pakar-pendidikan.html>. diakses pada tanggal 15 april 2015

¹⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : Al- Ma'arif , 1989) hal.19

¹⁵Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1996),halaman 134

¹⁶Burhanudin Salam, *Etika Individual, pola dasar filsafat moral* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal 2.

¹⁷Arti kata, <http://artikata.com/arti-351498-siswa.html>, diakses pada tanggal 20 April 2015.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Yang peneliti maksud dengan peran guru PAI dalam membina moral siswa adalah proses usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan melalui perencanaan dan pelaksanaan guru agama Islam dalam pembinaan moral siswa ke dalam diri siswa, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan juga untuk menjadi insane kamil.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari :

Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) focus penelitian/rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) batasan masalah, (e) kegunaan hasil penelitian, (f) definisi istilah, (g) sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: (a) pembahasan tentang guru Pendidikan Agama Islam, (b) pembahasan tentang pembinaan moral.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisa data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.

Bab V penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Peranan adalah :

- Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa
- Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.¹⁸

Adapun peranan yang peneliti maksud adalah peran / keikutsertaan guru pendidikan Agama Islam dalam membina moral dan tingkah laku peserta didik agar lebih baik.

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁹

Guru sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi penuntun bagi anak didiknya dan juga merupakan sebagai penentu arah kemajuan suatu bangsa, Sebagaimana diungkapkan Djamarah, bahwa :

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kamusbahasaindonesia.org/peranan>). Diakses pada tanggal 20 mei 2015

¹⁹Sadulloh, Uyoh.Dkk, *Pedagogik*,(Bandung: Upi Press.2006), hal 125

“ Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu. Kepada anak didiknya disekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai – nilai dan sikap sebagai anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang sempurna”.

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing peserta didik dan memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Peran guru pendidikan agama Islam di SMK maupun SMA merupakan pondasi yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Hasil pendidikan yang bermutu adalah siswa sehat, mandiri, berbudaya, berakhlak mulia, berpengetahuan dan menguasai teknologi serta cinta tanah air. Hakikat belajar adalah aktivitas perubahan tingkah laku pembelajaran. “ Perubahan tingkah laku tercapai melalui kerja keras dan usaha cerdas dari siapapun mereka yang terlibat dalam proses pembelajaran itu sendiri.²⁰ Dalam memberikan memberikan prioritas pendidikan Agama Islam kepada siswa dengan memperhatikan faktor-faktor keberhasilan dalam penyampaian materi pelajaran untuk dapat membekali ilmu agama yang lengkap dan sempurna dalam materi pokok aqidah, ibadah dan muamalah.

Lembaga pendidikan di sekolah menengah atas khususnya pada SMK maupun SMA merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai

²⁰K.sukarji, Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama, (Indra Jaya,Jakarta,2007).hal.23-24

pelajaran Pendidikan Agama Islam disamping pelajaran-pelajaran lainnya. Sekolah ini memiliki bimbingan khusus dalam mengatasi kenakalan remaja maupun pembinaan moral baik siswa dan mendidik siswa untuk lebih kreatif. Siswa yang kreatif dan berpendidikan harus berlandaskan pada agama sehingga tidak ada perilaku, moral dan moral-moral dan norma-norma yang menyimpang dengan tuntutan agama bangsa dan negara.

Untuk meningkatkan perubahan dalam bidang Pendidikan Agama Islam adalah perlu adanya tenaga ahli yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengajar dan pemahaman nilai-nilai agama kepada anak didiknya melalui proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Untuk berhasilnya peningkatan Pendidikan Agama Islam di sekolah secara baik perlu adanya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam berbagai program pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah.

2. Tugas, Peran dan Fungsi Guru

Tugas, peran dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik,

pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.²¹

a. Guru Sebagai Pendidik

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Guru Sebagai Pengajar

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi,

²¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007). Hal 197- 198

sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang uptodate dan tidak ketinggalan jaman.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyak buku dengan harga relatif murah dan peserta didik dapat belajar melalui internet dengan tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio dan surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita.

Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Masihkah guru diperlukan mengajar di depan kelas seorang diri, menginformasikan, menerangkan dan menjelaskan. Untuk itu guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara profesional, sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggungjawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

d. Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya.

Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru

harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

f. Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

Selain peran diatas, guru juga harus berusaha dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik, agar dapat

mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:²²

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan mencari saran pemecahannya.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- 6) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antarpeserta didik, orang tua, dan lingkungannya.
- 7) Mengembangkan kreatifitas.

Yang dimaksudkan guru disini adalah guru pendidikan agama Islam yang ada di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

B. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 20 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

²²*Ibid.* Hal 36-40

- a. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan pendidikan, perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
- e. Dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.²³

Mengenai tugas guru agama bagi pendidikan Islam adalah mendidik serta membina anak didik dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya. Menurut para pakar pendidikan berpendapat bahwa tugas guru agama adalah mendidik. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam, mendidik di sini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya.

Menurut seorang tokoh sufi yang terkenal yakni Imam Al-Ghozali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah

²³ Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), hlm.19

menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.²⁴

Menurut Zuhairini, tugas guru agama yang antara lain adalah :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁵

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan orang-orang yang bermanfaat, jiwa yang bersih, mempunyai cita-cita yang luhur, berakhlak mulia, mengerti tentang kewajiban dan pelaksanaannya, dapat menghormati orang lain terutama kepada kedua orang tua, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Seorang pendidik yang mempunyai sosok figur Islami akan senantiasa menampilkan perilaku pendukung nilai-nilai yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru agama memiliki dua tugas, yakni mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing atau memimpin anak didik agar mereka memiliki tabiat dan akhlak yang baik, serta dapat bertanggung jawab

²⁴ Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Ismail Ya'qub, Faizin, 1979, hal. 65

²⁵ Zuhairini Dkk, *op.cit.*, hlm. 55

terhadap semua yang dilakukan, terutama berguna bagi bangsa dan Negara.²⁶

Adapun tugas dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru agama di sekolah sebagai berikut :

a. Guru Agama sebagai Pembimbing Agama bagi Anak Didik

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, di samping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anakdidiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Banyak sekali nilai-nilai akhlak yang mulia yang diajarkan dalam agama, antara lain yang diajarkan dalam agama sebagai berikut :

- 1) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh keinsyafan bahwa segala kemuliaan yang ada di jagat raya ini adalah murni milik Allah semata Tuhan semesta alam.

²⁶Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 10

²⁷Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hal. 75

- 2) Tidak tamak atau serakah, dalam arti sikap yang tidak ingin mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri akan tetapi karunia apapun yang diberikan Allah kepadanya akan senantiasa bermanfaat bagi yang lainnya.
- 3) Tidak mempunyai sifat hasud atau iri hati, yakni sikap lapang dada atas karunia yang diberikan Allah terhadap selain dirinya.
- 4) Silaturahmi, yaitu semua persaudaraan terhadap sesama insan, terutama sesama muslim.
- 5) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam melihat dan menyikapisegala sesuatu, dalam kaidah usul fiqh arti adil itu sendiri adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- 6) Khusnudhon atau berbaik sangka, yakni senantiasa berprasangka baik kepada siapapun, meski sesuatu itu masih belum pasti kejelasan dari sisi baik atau buruknya.
- 7) Amanah, dalam arti dapat dipercaya dalam segala hal, terutama dari ucapan maupun perbuatan.
- 8) Syukur, yakni senantiasa berterima kasih kepada Allah, baik secara lisan dan dibuktikan dalam perbuatan dalam menerima karunia tersebut.
- 9) Dermawan, yaitu gemar bersedekah dalam arti memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

10) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.²⁸

b. Guru Agama sebagai Sosok Teladan bagi Anak Didik

Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi anak didiknya, jika seorang guru agamatentunya yang sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri, maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi anak didiknya masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka anak didik tersebut akanmengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.²⁹

Maka sesungguhnya guru teladan yang paling baik dan patut dicontoh keteladanannya adalah Rasulullah, karena dalam diri Rasul tersebut terdapat suri tauladan yang baik, sesuai dengan Firman Allah Surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.³⁰

Apa yang ditampilkan oleh lisan beliau sama yang ada di hati beliau, seorang guru agama sebaiknya juga meneladani apa yang ada pada

²⁸A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Fajar Dunia, 1999), hal. 14 - 17

²⁹Abidin Ibnu Rusd, *op.cit*, hlm. 75

³⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, Edisi revisi, 1989)

diri Rasul, mampu mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada anak didiknya, hal yang paling menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah mengenai masalah moral, etika atau akhlak dan semua himpunan yang diajarkan dalam agama tersebut. Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai budi pekerti yang luhur.³¹

Guru sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan sebagai pengajar dan pendidik, terutama seorang guru agama dengan misi membangun mental anak bangsa harus telah menjadi seorang yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur, tanpa ada kriteria seperti itu, maka akan mustahil akan terwujud manusia Indonesia seperti yang telah dicita-citakan oleh bangsa ini, karena seorang guru memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman kepada anak didiknya ibarat memberikan sesuatu kepada anak didiknya, maka ia hanya bisa memberikan sesuatu yang hanya ia miliki. Karena itu untuk mencetak anak didik yang beriman dan bertaqwa maka seorang guru harus terlebih dahulu mempunyai modal iman dan taqwa.

c. Guru Agama sebagai Orang Tua Kedua bagi Anak Didik

Seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap

³¹ GBHN, *Tentang Pendidikan*

muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.

Mengenai proses belajar mengajar antara guru agama dan murid pada dewasa ini, kurang mendapatkan perhatian dari semua pihak, seorang guru sering tidak mampu tampil sebagai sosok figur yang pantas untuk diteladani dihadapan anak didiknya, apalagi mampu menjadi orang tua mereka, karena itu seringkali guru dipandang dan dinilai oleh muridnya tidak lebih sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran di sekolah karena digaji, kalau sudah menjadi demikian bagaimana mungkin seorang guru membawa, mengarahkan, menunjukkan dan membimbing anak didiknya menuju kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.³²

Di daerah Jawa pendidikan diidentikkan dengan guru, yang artinya digugu dan ditiru, oleh karena itu guru seharusnya sebagai panutan dan dicintai oleh anak didiknya, begitu juga sebaliknya guru seharusnya lebih mencintai anak didiknya dan mengutamakan dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab, jika ada seorang anak didik yang mengalami kesulitan, misalnya masalah ekonomi atau keuangan atau kesulitan-kesulitan yang lain maka inilah kesempatan bagi

³² Ibid, hlm. 58-60

guru untuk mendekati dan berusaha membantu memberikan solusi yang terbaik untuk mengatasi masalah tersebut, membebaskan mereka dari kesulitandan penderitaan, berusaha membantu kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi, maka guru tersebut merupakan orang tua yang tulus memberikan kasih sayangnya kepada anak didiknya yang mempunyai kelemahan. Namun terkadang adakalanya orang tua tersebut kurang memperhatikan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada anak-anaknya, karena kesibukan mereka bekerja, mereka berpikir dengan memenuhi segala kebutuhan anak sudah cukup untuk mewakili dari semua kebutuhan dan permasalahan pada anak-anak mereka.³³

C. Kajian Pembinaan Moral Siswa

1. Pengertian Pembinaan

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (Badudu, 2002:316) bahwa “pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki).

Dari penjelasan tersebut di atas, maka pembinaan yang di maksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Secara efektif dilakukan dengan memperhatikan sasaran yang akan dibina. Pembinaan dilakukan

³³*Ibid*, hlm. 67- 75

meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Pembinaan moral siswa yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam

diarahkan untuk menghindari kerugian-kerugian dalam kehidupannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-‘Ashr ayat 1-3 :

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”

(Q.S. Al-‘Ashr: ayat 1-3).³⁴

Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa semua manusia beradalam keadaan merugi apabila dia tidak mengisi waktunya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, dan keselamatan manusia dari kerugian dan adzab akan bisa dicapai akan adanya pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah:

1. Mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan para utusan-Nya serta mampu menjalankan syari’at-Nya.
2. Mendidik diri supaya beramal sholeh dan mengikuti jalan hidup islam dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tarjamahnya*, (Surabaya : CV Jaya Sakti, 1997), hal. 1099.

3. Mendidik masyarakat supaya saling menasehati agar tabah dalam menghadapi berbagai kesusahan dalam rangka beribadah kepada Allah dan menegakkan kesabaran.

2. Moral Menurut Beberapa Ahli

Kata moral merupakan kata yang berasal dari bahasa latin 'mores', mores sendiri berarti adat kebiasaan atau suatu cara hidup. (Gunarsa, 1986) Moral pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai dari berbagai macam perilaku yang wajib dipatuhi. (Shaffer, 1979) Moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat. Sehingga moral adalah hal mutlak atau suatu perilaku yang harus dimiliki oleh manusia.

Moral secara eksplisit merupakan berbagai hal yang memiliki hubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa adanya moral manusia tidak akan bisa melakukan proses sosialisasi. Moral pada zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.

Moral itu merupakan salah satu sifat dasar yang diajarkan pada sekolah-sekolah serta manusia harus mempunyai moral jika ia masih ingin dihormati antar sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral sendiri dapat diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

Didalam moral terdapat perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam menjalankan interaksi dengan manusia. Jika yang dilakukan seseorang itu sesuai

dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta mampu menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dapat dikatakan memiliki nilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral juga dapat juga diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, perbuatan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll.

Menurut Immanuel Kant, moralitas adalah hal keyakinan serta sikap batin dan bukan hanya hal sekedar penyesuaian dengan beberapa aturan dari luar, entah itu aturan berupa hukum negara, hukum agama atau hukum adat-istiadat. Selanjutnya dikatakan jika, kriteria mutu moral dari seseorang adalah hal kesetiaannya terhadap hatinya sendiri.

Moral merupakan tindakan manusia yang bercorak khusus yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Moral adalah yang membedakan manusia dengan makhluk tuhan yang lainnya dan menempatkan pada posisi yang baik diatas makhluk lain.

Moral adalah realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang. Moral tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Di dalam agama Islam perkataan moral sangat identik dengan akhlak. Di mana kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab jama' dari 'khulqun' yang berarti budi pekerti.

Moral merupakan norma yang bersifat kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau suatu keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat dapat melanggar norma-

norma. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa suatu kewajiban dan norma moral sekaligus menyangkut keharusan untuk bersikap bersopan santun. Baik sikap sopan santun maupun penilaian baik-buruk terhadap sesuatu, keduanya sama-sama bisa membuat manusia beruntung dan bisa juga merugikan. Disini terdapat kesadaran akan sesuatu perbuatan dengan memadukan kekuatan nilai intelektualitas dengan nilai-nilai moral.

Dalam kamus filsafat terdapat beberapa pengertian dan arti moral yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kemampuan untuk diarahkan oleh (dipengaruhi oleh) keinsyafan benar atau salah, kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku nilai benar dan salah.
- b) Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain.
- c) Menyangkut kegiatan-kegiatan yang dipandang baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat.
- d) Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima, menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan pantas.

Setelah mengetahui pengertian dan arti moral sudah barang tentu kita harus memiliki moral yang baik. Hal ini juga menjadi tugas dari guru PAI yang salah satunya menanamkan moral-moral yang baik.³⁵

³⁵<http://www.g-excess.com/pengertian-dan-arti-moral-menurut-beberapa-ahli.html>, diakses pada 20 April 2015

Moral sangat erat kaitannya dengan akhlak. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam maka moral warga negara Indonesia juga sangat terikat erat dengan ajaran agama Islam. Maka dari itu penulis merasa perlu mengupas masalah pendidikan akhlak.

menurut Hurlock, ada empat pokok utama dalam mengajarkan sikap moral pada anak, yaitu:

a. Mengajarkan tentang peran hukum, kebiasaan, dan peraturan

Orang tua, guru, dan orang lain bertanggung jawab membimbing anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui, secara bertahap anak belajar peraturan yang ditentukan berbagai kelompok, yaitu tempat mereka mengidentifikasikan diri baik di rumah, sekolah, dan lingkungan.

b. Mengajarkan tentang peran hati nurani

Hati nurani merupakan pengendali internal bagi perilaku individu. Adanya keyakinan bahwa tidak ada seorang anak pun dilahirkan dengan hati nurani dan bahwa setiap anak tidak saja harus belajar apa yang benar dan yang salah tetapi harus menggunakan hati nurani sebagai pengendali perilaku.

c. Mengajarkan tentang peran rasa bersalah dan rasa malu

Setelah anak mengetahui peran hati nurani, hati nurani akan mereka bawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani maka anak akan merasa bersalah, malu atau kedua-duanya. Dimana rasa bersalah sebagai jenis evaluasi diri, terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilaku berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya, dan rasa malu sebagai reaksi emosional yang tidak

menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya.

d. Mengajarkan peran interaksi sosial

Interaksi sosial anak terjadi dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain, mengenai apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar akan memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga.

Dalam Islam ternyata peran guru PAI dalam membina moral siswa, memang sangat besar. Adapun tujuan dari guru pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa adalah: dengan pengetahuan akan pendidikan agama Islam yang baik dan benar, maka terbentuklah moral yang baik. Bisa membedakan antara manusia dengan hewan, bisa membedakan mana moral yang baik dan buruk, sehingga siswa akan tumbuh berkembang seimbang dengan proses pembentukan moral dalam diri siswa.

Melihat berbagai teori di atas, maka penulis dapat menuliskan berbagai hal yang tercakup dalam pendidikan moral menurut Islam yaitu, moral dalam pendidikan Islam sebenarnya mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik kehidupan manusia yang berhubungan dengan sang Khaliq, hubungan dengan sesama manusia, ataupun hubungan dengan makhluk lain yang merupakan ciptaan Allah SWT. Moral manusia tercermin melalui tingkah laku yang dilakukan

manusia itu kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, sering kali masyarakat menganggap bahwa orang yang dalam kehidupan masyarakatnya baik, dapat dipastikan bahwa moralnya juga baik. Padahal kecenderungan seperti itu tidak semuanya benar. Acuan seperti itu menjadikan ruang lingkup moral menjadi sangat sempit. Semua hal yang berhubungan dengan moral pasti tidak lepas dari peran hati nurani sebagai pengendali perilaku tersebut. Manusia juga diberi kelebihan berupa akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang senantiasa akan melakukan sesuatu. Dengan hal tersebut, maka manusia berfikir mana yang baik, mana yang buruk dan mana yang terbaik bagidirinya ataupun tidak. Merujuk firman Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِشَا

لِلْهِوَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرَ لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٥)

Artinya :

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”³⁶

Umat dapat dikatakan terbaik jika memenuhi syarat mengerjakan tiga hal yang diungkapkan dalam ayat di atas yaitu amar ma'ruf, nahimunkar dan beriman kepada Allah SWT. Nilai ilahiyah tersebut menjadi bagi aktivitas manusia dalam

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (Surabaya : CV Jaya Sakti, 1997), hal 94

kehidupannya. Sehingga dapat bahwa manusia Muslim dalam melakukan setiap aktivitas kemanusiaannya akan selalu melandasinya dengan orientasi keIllahian.

Dalam konteks Islam, Iman sebagai realisasi ketauhi dan manusia memiliki implikasi dan konsekuensi terhadap penegakan nilai-nilai moral yang tinggi dan mulia. Penumbuh kembangan perilaku moral manusia.

D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Moral Siswa

Guru (pendidik) adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru atau dosen.³⁷Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan si terdidik baik jasmani maupun agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak yang pertama kali adalah dalam keluarga, dimana telah didapatnya berbagai pengalamanyang akan menjadi bagian dari pribadinya yang mulai tumbuh, maka guru agama di sekolah mempunyai tugas yang tidak ringan. Guru agama harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa anak didik dari rumahnya masing-masing.

Setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai moral, khususnya guru agama, di samping mempunyai moral yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seharusnya mempunyai karakter yang berwibawa, dicintai dan disegani oleh anak didiknya, penampilannya dalam

³⁷Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 7.

mengajar harus meyakinkan karena setiap perilaku yang dilakukan oleh guru agama tersebut menjadi sorotan dan menjadi teladan bagi setiap anak didiknya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina moral anak didiknya, seorang guru haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi yang terbaik ketika anak didiknya sedang menghadapi masalah, terutama masalah yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar.³⁸

Kewajiban utama yang dilakukan oleh seorang guru adalah berusaha menyayangi dan mencintai muridnya dan itu harus bersifat pribadi.³⁹ Guru harus mengenal anak didiknya terlebih dahulu, lalu mencoba mendapati hal-hal positif yang ada pada mereka dan secara terus terang menyatakan suatu penghargaan, selain itu juga ia harus mengetahui kondisi keluarga masing-masing anak didik, kesulitan yang mereka hadapi dan kebutuhan yang mereka perlukan.

Pengetahuan dan pengalaman seorang guru seharusnya luas, karena hal ini merupakan faktor penunjang dalam mencapai keberhasilan dalam mendidik dan membina anak didik tersebut, sikap terbuka, penuh perhatian dan pengertian merupakan bekal yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang

³⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 127

³⁹ Al-Abrosy, Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm. 139

guru. Kurikulum yang disampaikan haruslah sesuai dengan kebutuhan anak didik, jika tidak sesuai maka anak didik tersebut tidak akan merespon materi yang diberikan oleh guru tersebut.

Dengan demikian materi pendidikan yang diberikan kepada anak didik agar sesuai dengan perkembangan zaman, paling tidak dapat menjawab tantangan jiwa anak didik tersebut. Materi pendidikan agama yang terpenting yang diberikan untuk anak didik dalam upaya pembinaan akhlak anak didik adalah pembinaan akhlak al karimah, pembinaan ini dilakukan dengan pemberian materi tentang berbagai macam kehidupan anak didik misalnya mengenai tata krama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian, dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, di samping itu juga pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan syariat ajaran Islam, terutama tentang aqidah atau ketauhidan kepada Allah.

Begitu juga dengan materi pendidikan yang diberikan harus mempunyai identitas diri yaitu penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap guru dan pelajaran apapun yang diberikan dapat memenuhi persyaratan akhlak muslim dan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari, diantara cara yang baik yang ditempuh dalam penyajian materi agama untuk pembinaan akhlak anak didik adalah agar kadang-kadang diadakan tanya jawab dan diskusi dengan para anak didik tersebut, agar mereka mengungkapkan apa yang ada dalam benak mereka dan apa yang mereka rasakan sehingga dapat menemukan jawaban secara terbuka, maka setiap pertanyaan

yang disampaikan oleh anak didik haruslah ditanggapi dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.

Agar diperhatikan pula, bahwa agama yang bersifat abstrak itu dapat disajikan sedemikian rupa sehingga menjadi bekal nantinya dalam kehidupan manusia khususnya anak didik tersebut. Tugas guru sebenarnya cukup berat, dia harus menghadapi berbagai macam sikap jiwa dari anak didik, di samping itu juga harus menghadapi sikap guru-guru yang lainnya yang juga beraneka ragam sikapnya terhadap agama, oleh karena itu maka persyaratan untuk menjadi guru agama tidaklah semudah yang dibayangkan, syarat yang utama yang harus dimiliki oleh guru agama adalah kepibadian yang mencerminkan sikap agamis sesuai dengan yang diajarkan kepada anak didiknya, seluruh tutur kata, perilaku setiap harinya harus mencerminkan gambaran tentang keyakinan agamanya, semua itu mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan jiwa keagamaan anak didiknya.⁴⁰

Dalam tanggung jawab terhadap anak didik dalam membentuk akhlak itu tidak benar jika hanya diserahkan kepada guru agama saja, akan tetapi tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Di sekolah semua guru juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina anak didiknya, karena semua guru yang berada di sekitar anak didik tersebut juga ikut andil dalam membentuk akhlak, akal serta mental anak

⁴⁰Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 134-138

didiknya, dengan nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku social mereka secara ideal.

Supaya mampu melaksanakan tugasnya dalam membina akhlak anakdidik maka kepada semua guru agama tanpa memandang tingkat dan jenissekolah yang dihadapinya, menurut Athiyah Al Abrosy guru agamadituntut memiliki perangkat kompetensi akhlak meliputi:

a. Mengembangkan dan mengaplikasikan sifat-sifat terpuji, adapun sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru :

1. Ikhlas dalam pekerjaan, seorang guru dalam mendidik dan membinaanak didiknya harus mempunyai rasa tulus ikhlas.
2. Pemaaf, seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknyaharus senantiasa pemaaf, karena mungkin dalam kegiatan tersebutada anak didik yang menjengkelkan, maka guru harus bisa memahami hal tersebut.
3. Sabar, seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknyaharus disertai rasa sabar, karena menghadapi berbagai macamkarakter anak
4. Zuhud seorang guru agama tidak boleh mengutamakan materi,mengajar hanya untuk mencapai ridho Allah semata, bukan mencari upah, gaji atau balas jasa.⁴¹

b. Mengembangkan dan mengaplikasikan iman dan taqwa kepada TuhanYME

⁴¹ Al-Abrosy, Athiyah.*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang.1970) hlm. 137-138

Dalam membentuk pribadi yang Islami haruslah atas dasar kesadaran penyerahan diri kepada Allah, hal ini menyangkut aqidah dengan cara beriman kepada ke-Esaan Allah dan menyangkut akhlak yang berarti seseorang harus berakhlak seperti yang telah diperintahkan oleh Allah melalui RasulNya.⁴²

c. Mengembangkan dan mengaplikasikan jiwa kemasyarakatan

Setiap pribadi seorang guru agama diharapkan mampu merencanakan dan membentuk sikap yang serasi dalam hubungannya dengan orang lain sesama anggota masyarakat. Di samping itu juga diharapkan mampu menunjukkan kepatuhan kepada peraturan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

d. Mengembangkan sikap pelayanan terhadap anak didik

Demikianlah beberapa konsep dan peranan psikologi dalam meningkatkan peran serta guru agama dalam upaya mendidik dan membina akhlak anak didik

Metode pendidikan moral dalam Islam menurut Athiyah al- Abrasyi antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan secara langsung yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntutan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya kepada hal-hal yang baik dan mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

⁴²M. Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm.113

- b. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti. Seorang guru dapat menyugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani dan ikhlas.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan agama. Sebagai contoh, mereka sering meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan dengan mereka.⁴³

Melihat dari metode diatas, maka penulis dapat menuliskan berbagai hal yang tercakup dalam pendidikan moral menurut Islam yaitu, moral dalam Islam sebenarnya mencakup semua aspek kehidupan manusia baik kehidupan manusia yang berhubungan dengan sang Khaliq, hubungan dengan sesama manusia, ataupun hubungan manusia dengan makhluk yang lain ciptaan Allah SWT. Moral manusia tercermin melalui tingkah laku yang dilakukan manusia itu. Kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, sering kali masyarakat menganggap bahwa orang yang dalam kehidupan masyarakatnya baik, dapat dipastikan bahwa moralnya juga baik. Padahal kecenderungan seperti itu tidak semuanya benar. Acuan seperti ini menjadikan ruang lingkup moral menjadi sangat sempit.

Pada dasarnya peran semua guru sama, antara guru agama dengan guru akademik lainnya, memainkan peran yang sangat berat yaitu mendidik menasehati, membina moral dan mengasuh jiwa para pelajar dengan nasehat yang baik serta mendekati mereka, tidak hanya sekedar sebagai guru ataupun pendidik,

⁴³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1993), hal. 116-118

melainkan menjadi sahabat dan teman bicara bagi siswanya. Dengan cara inilah guru akan mengetahui problematika seputar pembinaan moral mereka sejauh ini, baik di sekolah ataupun di lingkungan rumah atau masyarakat. Sehingga guru selain mengetahui problem tetapi juga paham dengan cara penyelesaian atau solusi masalah yang sedang dialami oleh anak atau peserta didik. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa “guru pendidikan agama islam” adalah pendidik atau tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dalam mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama islam, dimana dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawabnya adalah mendidik siswa agar tumbuh dan berkembang potensi dirinya, menuju ke arah yang lebih baik tentunya. Serta membantu dalam proses pembentukan moral yang baik pada siswanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah membahas konsep teoritik berbagai metode dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutnya dengan pemilihan metode yang digunakan.⁴⁴

Dalam penelitian metode merupakan suatu cara kerja yang diambil oleh seorang peneliti dalam usaha untuk mencapai, mengumpulkan dan mengolah data serta memformulasikannya dalam bentuk laporan atau suatu karya ilmiah.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian ini, ini dapat dilihat dari prosedur yang diterapkan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek itu sendiri).⁴⁵

Dalam pelaksanaannya skripsi ini, akan dicari dan dikumpulkan data-data yang bersifat obyektif dan betul-betul relevan sehingga dapat dipakai sebagai bahan analisa dan pembuktian mengenai masalah yang dibahas. Dalam hal ini perlu adanya metode dan sistematika meliputi :

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan tailor sebagaimana dikutip Lexy J.Moloeng, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “

⁴⁴ Lexy j Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005). Hal 4

⁴⁵ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Usaha Nasional, 1992.hal 21

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

46

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan beberapa bentuk peran guru dalam membina moral siswadi SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung secara menyeluruh dan apa adanya melalui latar alami yaitu tempat dimana pembinaan moral tersebut diterapkan dan peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Instrumen kunci, peneliti bisa melihat secara langsung peristiwa atau kejadian secara langsung tentang subyek yang diteliti. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana peran guru PAI dalam pembinaan moral siswa (teman sebaya maupun kakak atau adik kelas) dan juga siswa dengan guru. Dalam hal ini penulis ingin menggambarkan dan mengetahui sejauh mana peran guru PAI dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

B.Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera digital, tetapi hal tersebut fungsinya sebatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Peneliti berperan serta agar dapat mengamati subyek dalam peran guru dalam pembinaan moral

⁴⁶ Lexy j Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005). Hal 4

siswa secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap, relevan dan dijamin keabsahannya karena diperoleh dari interaksi social dan benar menggunakan subyek penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam sehingga untuk menyimpulkan data secara komprehensif dan utuh, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, diutamakan dan memang benar-benar diperlukan. Peneliti juga menemui langsung guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa SMK, dimana mereka adalah pelaku dari proses tersebut, sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang berkaitan dengan focus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumentsekaligus pengumpul data. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif penuh atau pengamat penuh. Peneliti berperan serta agar dapat mengamati subyek dalam pembinaan moral siswa secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap, relevan, dan dijamin keabsahannya karena diperoleh dari interaksi sosial sehari-hari di lokasi penelitian. Maka agar memperoleh data sebanyak mungkin melalui aktifitas penelitian lapangan, menurut Moleong, “dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan dibantu orang lain merupakan alat pengumpul data utama”.Sejalan dengan pandangan ini, selama pengumpulan data dari informan di lapangan, penulis menempatkan diri menjadi instrumen sekaligus pengumpul data. Untuk mendukung pengumpulan data lapangan, penulis memanfaatkan recorder sebagai alat perekam data lisan dari informan yang diwawancarai, dan memanfaatkan buku tulis untuk mencatat data yang bisa diamati,

sertamemanfaatkan hand-phone juga email untuk menjalin komunikasi dengan informan agar efektif dan efisien. Untuk memperoleh data secara komprehensif dan utuh, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah amat penting, diutamakan dan memang benar-benar diperlukan. Peneliti juga menemui langsung para pimpinan, para guru, dan beberapa siswa, mereka adalah pelaku dari proses tersebut, sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peran sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, penulis realisasikan dengan mendatangi lokasi penelitian tersebut secara resmi membawa surat permohonan izin untuk menyelenggarakan penelitian dari jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung agar kehadiran penulis diketahui oleh jajaran pimpinan, guru, karyawan, dan siswa bahwa maksud kedatangan penulis adalah untuk “berguru” atau belajar memahami informasi dari para pelaku yang terkait dengan realitas di sana. Untuk memperkokoh niat ini pada penulis, S. Nasution menegaskan, bahwa “hati masing-masing masih harus direbut agar semua rela memberi informasi demi keberhasilan penelitian”. Ketika itu, peneliti harus mengingat saran Sanapiah

Faisal bahwa :

Selaku “murid” atau orang yang sedang “berguru” guna bias membaca literatur hidup di lapangan, peneliti tentunya perlu memiliki kadar keterlibatan yang tinggi (dengan segenap jiwa raganya), aktif mendengar, mengobservasi, bertanya, mencatat, terlibat, menghayati, berfikir, dan menarik inferensi dari apa yang “dipelajari”nya di lapangan.

Sejak pertama kali hadir di lokasi penelitian lapangan, penulis berusaha membangun komunikasi yang baik dengan para pimpinan, guru, karyawan, dan siswa supaya terjalin perasaan saling percaya dan saling pengertian. Penulis

berusaha memiliki sensitifitas dan fleksibilitas serta adaptabilitas yang memadai untuk dapat menyusuri dan menelusuri serta menggali informasi dari informan dengan cara-cara yang dipandang sesuai berdasarkan kriteria penelitian dan dari sisi seni berkomunikasi dalam pergaulan di lapangan.⁴⁷ Dan agar kehadiran penulis di sana yang mungkin berlangsung dalam waktu yang relatif lama tidak dianggap sebagai orang luar yang perlu dicurigai, maka penulis cenderung mengambil peran sebagai pengamat partisipan (*participant observation*). James P. Spradley menyatakan bahwa “The participant observer comes to social situation with two purposes : (1) to engage in activities appropriate to the situation and (2) to observe the activities, people, and physical aspects of the situation”. Bilamana memang dipandang perlu, penulis harus menjumpai informan untuk wawancara di luar jam kerja sekolah tersebut dengan tempat yang dapat disepakati, penulis pun berusaha memenuhi. Peneliti hadir lokasi penelitian tersebut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu kesepakatan bersama antara peneliti dengan subyek penelitian. Kehadirannya di sana pun dilakukan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain untuk mendapatkan data, juga dilakukan tanya jawab dan wawancara terhadap pihak-pihak yang berkaitan. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian yang memang harus hadir secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus hati-hati,

⁴⁷S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 3rd ed, PT. Tarsito, Bandung, 2003, hal. 47.

terutama terhadap informasi inti agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukansesuai dengan perinsip-perinsip penelitian kualitatif, yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian, antara lain dengan jajaran pimpinan, para guru, dan para siswa, serta orang-orang tertentu yang dipandang memahami peristiwa di sanayang relevan dengan fokus penelitian. Hubungan baik diciptakan serta penjajakan awal tahap setting penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian, karena hal itu merupakan kunci utama dalam kesuksesan penelitian.⁴⁸

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung yang berada di Desa Bantengan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena menarik ketika saat peneliti PPL atau Praktek Perkuliahan Langsung di SMK ini peneliti menemukan dan benar melihat gejala yang kurang baik pada moral siswa di SMK tersebut, dimana peneliti di SMKNegeri 1 Bandung Tulungagung mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tepatnya kelas 2 pada saat itu. Sehingga gejala ini bagi peneliti sangat menarik untuk diteliti lebih jauh lagi.

⁴⁸James P. Spradley, *Participant Observation*, Holt Rinehart and Winston, New York, 1980, hal. 54.

SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung ini bisa dijangkau dengan berbagai kendaraan selain kendaraan bermuatan berat. Kondisi guru di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung menggunakan kendaraan beremotor, baik beroda dua maupun kendaraan beroda empat (mobil pribadi). Sedangkan peserta didik di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung yang menggunakan kendaraan beroda dua baik yang bermotor atau bersepeda. Kondisi masyarakat sekitar SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung adalah masyarakat pedesaan dengan solidaritas dan keramah tamahannya. Masyarakat sekitar SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung terkenal ramah karena mereka sangat *sumeh* (murah menyayur) dengan semua orang bahkan pada orang baru. Dan peserta didik SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung ini berasal dari masyarakat sekitar Madrasah. Masyarakat sekitar dan peserta didik SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung ini tergolong pada masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam yang taat. Kesimpulan peneliti ini berawal dari keadaan secara visual peneliti yang kemudian semakin mengenal mereka dengan berbaur bersama. Status pembinaan moral di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung sangat baik, karena pembinaan moral di SMK ini terlihat sangat kentara dengan meskipun sekolah ini merupakan sekolah umum. SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung ini terlihat sering melakukan jamaah bersama saat memasuki waktu sholat dhuhur. Pembinaan moral yang dilihat secara visual oleh peneliti ini sangat kentara dan nyata dapat dirasakan oleh peneliti, sehingga memancing peneliti untuk melakukan penggalian informasi tentang pembinaan moral lebih lanjut lagi.

Dalam pembinaan moral secara visual yang peneliti lihat ternyata juga didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan pembinaan. Peneliti melihat sarana beragam yang dimiliki SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung ini, peneliti melihat adanya bangunan masjid di dalam lokasi SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung, perpustakaan, ruang kelas yang memadai dan juga tempat-tempat untuk berkreasi bagi peserta didik lainnya. Selain sarana dan prasarana yang lengkap tersebut peserta didik juga mendapatkan pembimbingan dalam berkreasi untuk meningkatkan moralitasnya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Peneliti merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan jelas, sehingga data atau informasi harus relevan dengan masalah.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

a. Data primer adalah suatu data dimana data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti pada sumber pertama. Data ini meliputi data hasil observasi dan wawancara peneliti dengan subyek penelitian.

b. Data Sekunder adalah suatu data dimana data tersebut diperoleh secara tidak langsung. Data tersebut berasal dari :

- 1) Struktur organisasi sekolah.
- 2) Data siswa dan guru.
- 3) Sarana dan prasarana data-data yang relevan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data penelitian dapat diperoleh, sebagaimana dijelaskan Arikunto bahwa:

Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang merespon atau menjawab pertanyaan pertanyaan peneliti, baik pertanyaan pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Berangkat dari pendapat di atas, maka sumber data penelitian adalah:

1. Responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti tertulis maupun lisan. Responden dalam penelitian adalah siswa, guru, dan kepala sekolah yang dapat memberikan informasi tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.
2. Dokumentasi yaitu sumber data yang berupa catatan, arsip-arsip, foto dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data yang diperoleh adalah terdiri dari dua jenis yaitu : data yang bersumber dari manusia didapatkan dari orang yang menjadi informan, dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Data berasal dari non manusia adalah berasal dari dokumen - dokumen berupa catatan, rekaman, gambar atau foto dan hasil observasi yang berhubungan langsung dengan focus penelitian ini adalah guru PAI di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Sedangkan

sumber data yang lain adalah beberapa siswa SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung serta kepala sekolah yang bertugas memantau peran guru dalam pembinaan moral siswa di di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Selain itu sumber lainnya adalah tempat pelaksanaan pembinaan moral. Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: Sumber data berupa orang (*person*), sumber data berupa tempat (*place*) atau benda, dan sumber data berupa simbol (*paper*) yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam rangka penelitian. Pada penelitian kualitatif dalam proses pengumpulan dan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi.⁴⁹

1. Observasi(pengamatan)

Observasi yaitu “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian”.⁵⁰ Untuk memaksimalkan hasil observasi, biasanya peneliti akan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan. Diantara alat bantu observasi tersebut misalnya termasuk: “ buku catatan dan check list yang berisi obyek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengamatan”.⁵¹

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana

⁴⁹ Andi Prastowo, *Menguasai teknik-teknik Koleksidatapenelitian Kualitatif*,Jogjakarta ;Diva press,2010,hal 20.

⁵⁰*Ibid*, hal 58

⁵¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Angkasa,2003), hal.79

peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswanya. Dengan demikian metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat dengan obyek yang diteliti yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa, serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun instrumentnya menggunakan pedoman observasi.

2. Wawancara(*Interview*)

Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵²

Metode wawancara(*interview*) yang peneliti gunakan adalah *interview* yang direncanakan maksudnya adalah hal-hal yang ditanyakan pada responden terbatas pada data-data yang memang belum jelas diperoleh dengan metode yang berkaitan dengan peranan pendidikan Islam dalam pembinaan moral siswa yang bersumber dari kepala sekolah dan guru. Peneliti menerapkan jenis pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan muncul secara spontanitas. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang terjadi pada masa lalu, sekarang, serta prospek sesuatu yang bias diharapkan terjadi di masa mendatang. Selain itu juga untuk pengecekan dan pengembangan informasi. Pembicara dimulai dari segi umum menuju yang khusus.

⁵² Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Diva press, 2010) hal 145.

Peneliti mengajukan pertanyaan yang bebas kepada subyek menuju fokus penelitian, sekaligus mencatat garis besar wawancara sebagai catatan awal.

Dengan wawancara diharapkan informasi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung dapat terungkap dan terekam oleh peneliti secara cermat.

3. Dokumentasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, teknik dokumentasi yaitu: “teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat dokumen, dari dokumen-dokumen yang ada”.⁵³ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang letak geografis, struktur organisasi dan keadaan siswa dan guru serta data pendukung tema penelitian di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Yang sekiranya tidak mungkin diperoleh dengan metode wawancara ataupun observasi.

F. Teknik Analisis Data

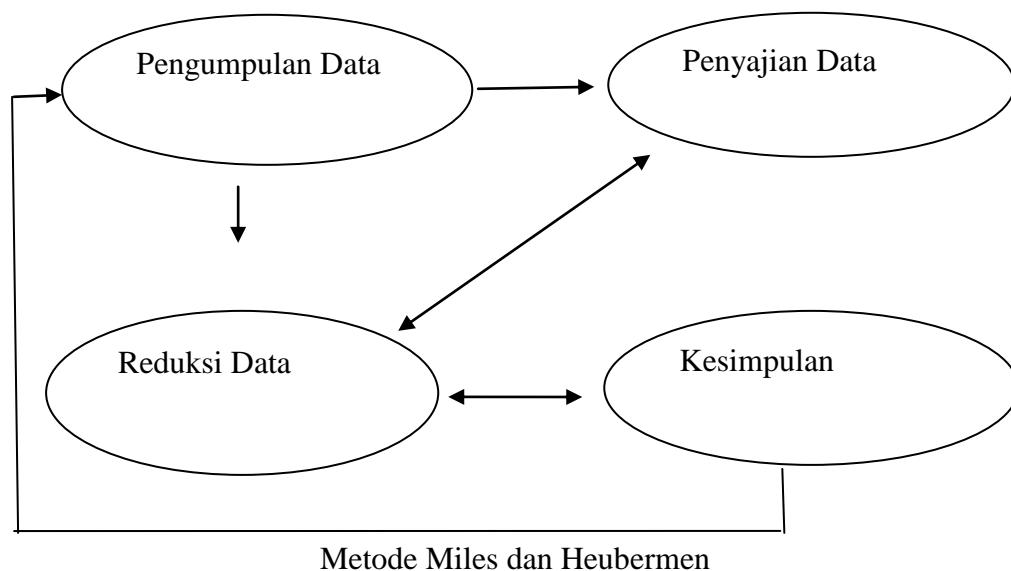
Teknik Analisa Data adalah proses mengorganisasikan data, mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, sebagaimana yang dikutip Lexy J. Moloeng adalah :

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal 223.

Upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, memilah -milahnya menjadi satuan yang bisa dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang didapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁴

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, yang telah ditulis pada catatan lapangan, dokumen, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar atau foto, dan sebagainya.⁵⁵ Dalam teknik ini peneliti akan mendeskripsikan data yaitu : menggambarkan data dengan cara menyusun atau mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Serta menggunakan analisis induktif yakni analisis yang dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai akhir untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah secara induktif, dimana data yang digunakan dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.



⁵⁴ Lexy j Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 48.

⁵⁵ Ibid, hal.247

Sesuai dengan pendapat tersebut maka proses analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengadakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan interview di lapangan.

2. Reduksi data(*Data Reduction*)

Dilakukan dengan pemilihan, memfokuskan dan menyederhanakan data yang di peroleh mulai awal sampai penyusunan laporan penelitian karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data artinya sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya serta membuang hal-hal yang tidak penting. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas datanya, sehingga peneliti mampu membuat kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan. Dengan demikian data yang direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila perlu.

3. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data “ dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk

uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya.⁵⁶ Selanjutnya data disajikan dalam uraian-uraian naratif yang disertai dengan bagan atau table yang memperjelas penyajian data.

4. Penarikan kesimpulan(*Conclusion Drawing or verification*)

Verification adalah menguji kebenaran, kekokohan, kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Pada tahap ini penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta penjelasannya. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dan dirasakan sangat kuat maka perlu adanya verification dan peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai upaya bahwa hasil penelitian kualitatif bisa di pertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian untuk pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi empat hal yaitu : “ derajat keterpercayaan, keteralihan, ketergantungan, kepastian.”⁵⁷

1. Standar kepercayaan

Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian non kualitatif, agar hasil penelitian memiliki kredibilitas yang

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, dan R Dan D, Bandung:alfabeta,2011.hal.249

⁵⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.156

sesuai dengan fakta lapangan, yakni memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, melakukan observasi terus menerus sehingga dapat memahami fenomena yang ada, melakukan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, melakukan kajian, melacak kelengkapan dan kesesuaian hasil analisis. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat keterpercayaan hasil-hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan anda yang sedang diteliti.

2. Standar Keteralihan

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengiriman dan penerima. Suatu hasil penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang dan isi penelitian.

3. Standar Ketergantungan

Merupakan substansi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif, jika suatu kondisi dilakukan pengujian dengan beberapa kali pengulangan dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya sama.

4. Standar Kepastian

Kriteria ini berasal dari konsep “ Obyektivitas” menurut non kualitatif yang menekankan pada orang yakni jika suatu itu obyektifitas, berarti dapat dipercaya, factual dan dapat dipastikan.

Untuk mengecek keabsahan data tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa, peneliti bisa melakukan

penelitian menggunakan triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan teknik diskusi.

Triangulasi adalah teknik yang lazim yang lazim dipakai untuk menguji validitas dalam penelitian kualitatif. Dimana triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data wawancara dengan hasil dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan dan mengecek tingkat derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda.
- 2) Triangulasi metode yaitu mencari data tentang fenomena yang telah di peroleh dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dari berbagai sumber. Hasil yang diperoleh menggunakan teknik yang berbeda itu kemudian dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dipercaya.
- 3) Triangulasi data yaitu digunakan untuk mencari data sehingga dapat dibuktikan bahwa data itu dipercaya. Informasi yang sama bisa diterima dari sumber yang berbeda.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Moloeng yakni terdiri atas:

1. Tahap pra lapangan, meliputi kegiatan :
 1. Menentukan focus penelitian.
 2. Memilih lapangan penelitian.
 3. Mengurus ijin
 4. Menjajaki dan menilai keadaan lingkungan.
 5. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
 6. Persoalan etika penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan adalah :
 - a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
 - b. Memasuki lokasi penelitian.
 - c. Mengumpulkan data terkait dengan focus penelitian.
3. Tahap analisa data adalah :
 - a. Membuat ringkasan atau rangkuman serta mengedit setiap hasil wawancara.
 - b. Pengkategorian data.
 - c. Pengecekan keabsahan data.
4. Tahap penulisan dan pelaporan hasil penelitian adalah :
 - a. Penyusunan hasil penelitian.
 - b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing.
 - c. Perbaikan hasil konsultasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Bandung

Sebelum SMK Negeri 1 Bandung didirikan, di wilayah kecamatan Bandung hanya ada 1 (satu) sekolah menengah atas dan yang sederajat sehingga belum ada yang lain. Untuk memajukan perekonomian masyarakat khususnya wilayah kecamatan Bandung dan sekitarnya, diperlukan sekolah kejuruan yang mampu melahirkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup untuk kepentingan masyarakat dan khususnya untuk mensejahterakan dirinya sendiri yang mandiri dan sebagai tenaga profesional. Sekolah Menengah Pertama atau sederajat yang ada di Kecamatan Bandung dan sekitar kurang lebih 24 SLTP dan sederajat yang jumlah lulusan cukup besar. Hal lain yang mendukung termasuk peran serta masyarakat umum, masyarakat pendidik, Pemerintah Daerah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik Pemerintah Kecamatan maupun Kabupaten Tulungagung). Keinginan masyarakat di Kecamatan Bandung yang diwakili para tokoh masyarakat pada waktu itu agar di wilayah Bandung ada SMK Negeri dengan tujuan dapat memfasilitasi para alumni SLTP atau sederajat untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dengan lokasi yang dapat dijangkau dengan mudah.

Berdasarkan pertimbangan diatas, para pemikir dan pendiri sekolah waktu itu dengan didukung penuh oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung mulai membuat perencanaan pendirian. Tepat dibulan Juli 2004 merupakan

tahun pelajaran pertama SMK Negeri 1 Bandung menerima murid baru. Dengan SK pendirian yang ditanda tangani Bupati Tulungagung, No SK Pendirian: 421/043/2004, Tanggal 30/04/2004. Sebagai SMK yang berembrio SMK kecil, pada awal melaksanakan kegiatan belajar mengajar belum memiliki gedung sendiri, sehingga harus meminjam gedung SMPN 2 Bandung di sore hari untuk melaksanakan pembelajaran. Setahun kemudian dapat menempati gedung milik sendiri yang dibangun diatas tanah yang sebelumnya dimiliki oleh SMPN 2 Bandung.

Data identitas sekolah adalah sebagai berikut :

Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Bandung
Alamat Sekolah : Jalan Desa Bantengan RT04 RW03 Dusun Krajan
Desa : Bantengan
Kecamatan : Bandung
Kab/Kota : Tulungagung
Telepon : (0355) 534883
Website : www.smknbandung.com

2. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Bandung

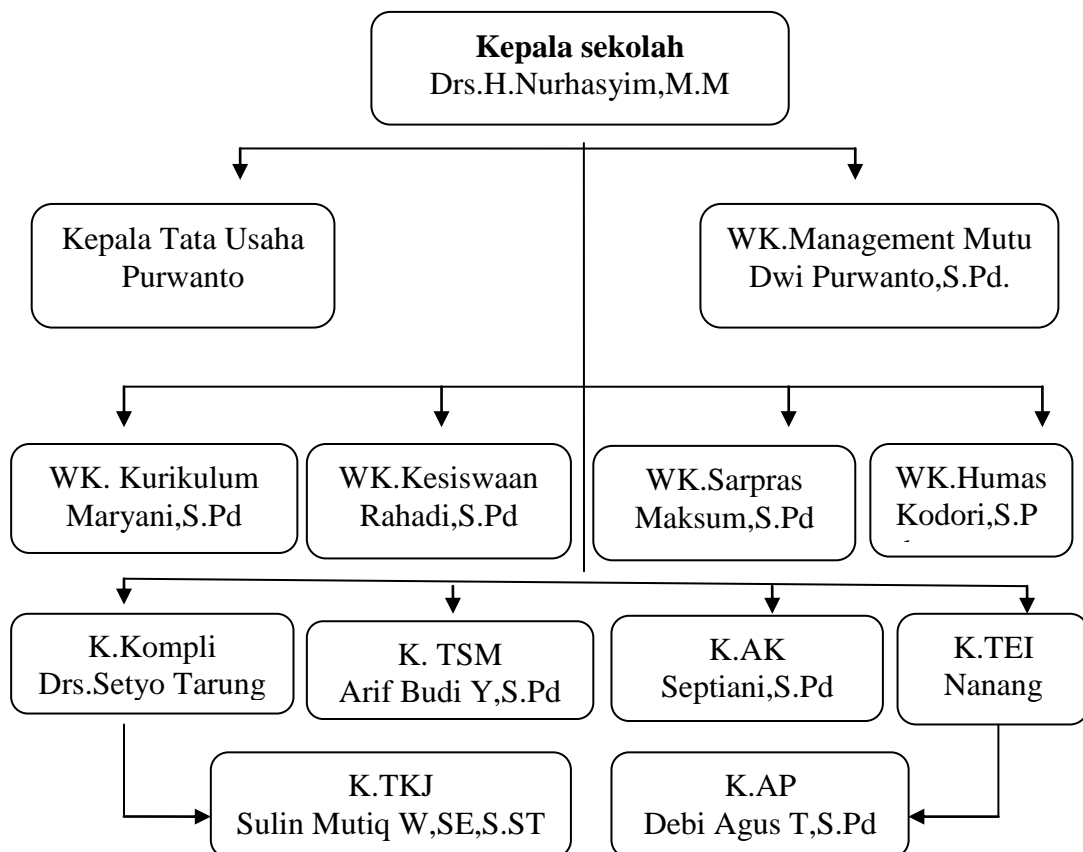
a. Visi

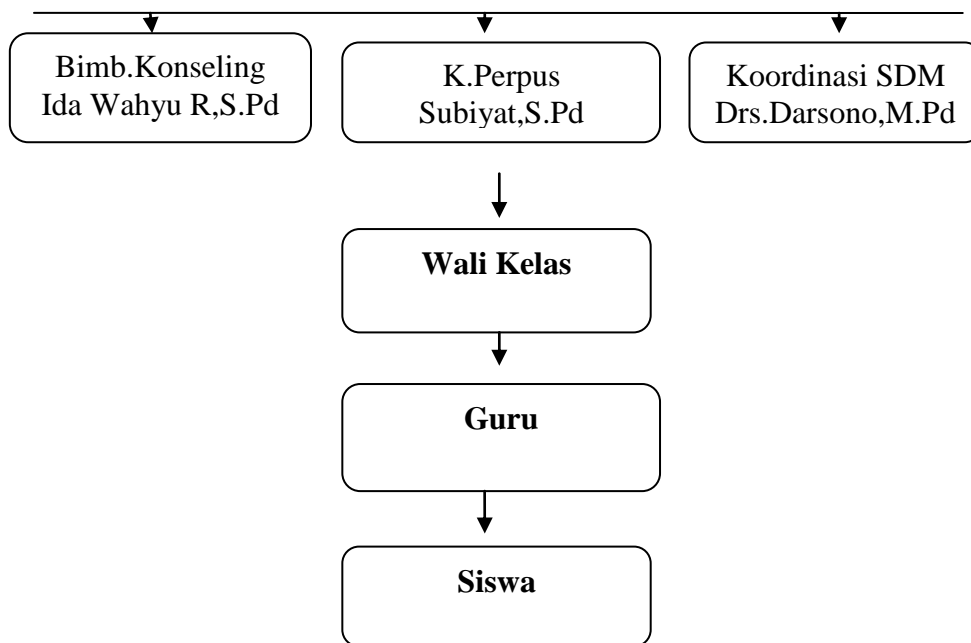
Terwujudnya lembaga Pendidikan dan Pelatihan bertaraf Internasional untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, rajin, terampil, dan mandiri dengan dilandasi iman dan taqwa dalam rangka mengisi dan menghadapi pasar global.

b. Misi

- 1) Mempersiapkan tenaga menengah yang tangguh, kompetitif, dan profesional, serta dilandasi dengan iman dan taqwa..
- 2) Menghasilkan lulusan yang mandiri serta mampu menjadi entrepreneur
- 3) Menerapkan pendidikan dan pelatihan berbasis Teaching Factory bekerja sama dengan DU/DI
- 4) Pengembangan sistem dengan manajemen mutu berkelanjutan untuk meningkatkan kepuasan masyarakat.
- 5) Meningkatkan Kompetensi Pendidik dan tenaga kependidikan menjadi insan pengabdian yang profesional.

3. Struktur Organisasi di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung





B. Paparan Data

Pada tanggal 20 April 2015, tepatnya pada hari Senin. Kedatangan peneliti disambut dengan hangat oleh Wakil Kepala SMK serta mengutarakan niatnya untuk melaksanakan penelitian di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Kepada beliau, sekaligus menyampaikan motivasi peneliti hingga ingin meneliti di SMK tersebut. Wakil Kepala SMK memberikan ijin dan menyatakan tidak keberatan serta menyambut dengan baik niat peneliti untuk melaksanakan penelitian, Wakil Kepala SMK sangat mengharapkan peneliti dapat memberikan masukan yang cukup besar demi kemajuan SMK tersebut. Setelah mendapatkan ijin dari Wakil Kepala SMK pada tanggal 23 Mei 2013, peneliti memulai penelitian di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung dengan wawancara sebagai bentuk penelitian yang pertama.

Berikut adalah paparan data dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, mengenai:

1. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Dalam proses pembinaan moral siswa, guru pendidikan agama Islam berperan penting di dalamnya. Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang islami pada diri siswa. Dalam membina moral siswa, seorang guru pendidikan agama Islam hendaknya mampu menyampaikan, menanamkan pendidikan aqidah akhlak dalam diri siswa sangat menentukan keberhasilan dalam peran guru membina moral siswa. Berikut hasil observasi yang menunjukkan bahwa setiap siswa harus mematuhi tata tertib kelas :

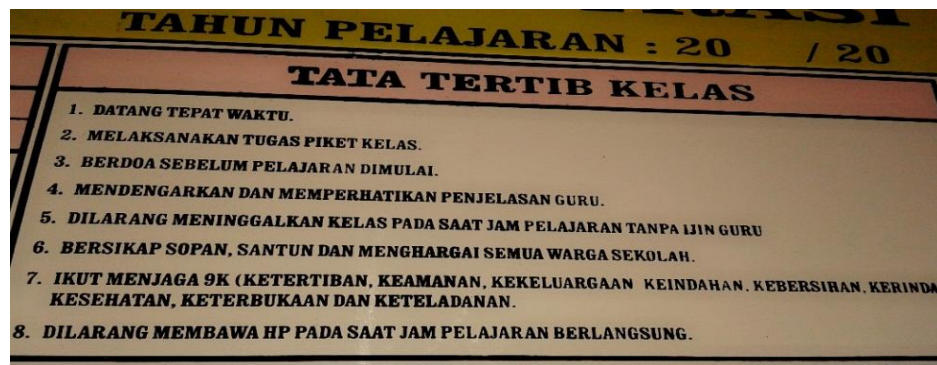
Pada pukul 07.00 bel berbunyi semua siswa masuk kedalam kelas, maka setiap siswa harus mentaati peraturan yang tercantum didalam kelas yaitu tidak boleh meninggalkan kelas selama jam pelajaran berlangsung, kecuali ada izin yang mendadak dan selain itu ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas siswa tidak boleh menyalakan hp, dan semua siswa yang membawa hp harus meletakkan hpnya ditempat kotak, an khusus yang ada didepan dekat papan tulis, ini semua di lakukan agar semua siswa bisa konsen terhadap pelajaran pendidikan Agama Islam maupun pelajaran lainnya.⁵⁸

Untuk mengetahui bentuk pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung, maka peneliti mengadakan wawancara dengan ibu Fitri Agustin, S.Pd. Iselaku sebagai guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan:

⁵⁸ Hasil Observasi pada guru dan siswa XI-AK 1, pada tanggal 05 mei 2015

“Dalam pembinaan moral siswa, bukanlah hal yang mudah, harus pelan namun pasti, melalui pendekatan-pendekatan dengan siswa, guru pendidikan agama Islam mengadakan perencanaan terlebih dahulu agar pelaksanaan dan hasilnya sesuai dengan keinginan serta endingnya tidak meleset dari rencana awal dan selain itu dalam tiap ada tata tertib yang tidak boleh dilanggar, kalau dilanggar siswa tersebut akan mendapatkan hukuman”.⁵⁹

Data diatas diperkuat oleh data observasi dan dokumentasi pada waktu siswa melaksanakan penelitian berlangsung melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bandung.



Gambar 4.1 Tata tertib kelas di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.⁶⁰

Dari pernyataan di atas, dapat di simpulkan bahwa sebelum adanya tindak lanjut atau pelaksanaan perencanaan dari peran pendidikan agama Islam guru membina moral siswa, maka guru pendidikan agama Islam harus menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk membina moral siswa dan selain itu tata tertib dikelas sangat diperlukan akan siswa taat pada aturan dan tidak kelakuan pelanggaran. Karena dengan memakai metode pembelajaran yang tepat maka akan lebih mudah dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa.

⁵⁹Wawancara: Fitri Agustin S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam XI AK-1), 05 mei 2015

⁶⁰ Dokumentasi hasil *observasi* dan *wawancara* kelas XI AK-1), 05 mei 2015

Selain itu dalam hal ini bu Umi Masidah M.Pd.I, mengatakan bahwa:

“Peran guru PAI sebagai pendidik sangat penting dalam pembinaan moral siswa karena tanpa adanya peran guru, siswa tidak akan mempunyai panutan yang dijadikan sebagai acuan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan tentang pembinaan moral. Hal ini diwujudkan dengan melakukan pembiasaan berdo’a terlebih dahulu ketika akan memulai melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengakhiri kegiatan belajar pembelajaran, ini bertujuan untuk mendidik siswa bertingkah laku baik”.⁶¹

Setelah peneliti banyak bertanya-tanya dengan guru pendidikan agama Islam, kemudian beliau memulai kegiatan pembelajaran dan peneliti diperkenankan untuk mengamati kegiatan didalam pembelajaran. Berikut ini adalah hasil observasi peneliti :

“ Sebelum pembelajaran dimulai seperti biasa guru pendidikan agama Islam mengajak semua siswa untuk berdo’a bersama-sama, setelah itu pembelajaran dimulai dan semua siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dan disini sebagian siswa aktif bertanya ketika guru memberikan materi tentang pendidikan agama Islam karena ada sebagian siswa yang belum mengerti. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar tanpa ada kendala dan kemudian terdengar suara bel berbunyi yang menandakan pergantian jam. Dan semua siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran Agama Islam dengan membaca hamdalah bersama-sama. Ini dibiasakan setiap hari oleh siswa yaitu ketika akan mulai pelajaran dan mengakhirinya supaya siswa terbiasa akan hal tersebut. Disin peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik sangatlah penting.”⁶²

Data diatas diperkuat oleh data dokumentasi pada waktu siswa melaksanakan wawancara dan observasi berlangsung melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bandung.

2015 ⁶¹Wawancara: Umi Masidah, M.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam XI AK-3), 19 mei

⁶² Hasil Observasi pada guru PAI dan siswa kelas XI AK-3, 19 Mei 2015



Gambar 4.2 Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.⁶³

Metode yang dipakai guru pendidikan agama Islam antara lain membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung, *uswatun hasanah*, bercerita, pembiasaan dan substansialis. Namun tidak cukup dengan metode pembelajaran yang tepat saja tetapi di butuhkan sebuah strategi menbelajaran yang tepat pula. Dalam strategi pembelajaran spiritual siswa tidak hanya dengan proses menghafal, membaca atau melakukan sesuatu yang sudah terprogram saja, akan tetapi guru pendidikan agama Islam juga perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang sedang dipelajari. Peneliti percaya jika konsisten menerapkan metode substansialis ialah pembinaan dan gaya hidup yang agamis, humanis dan ilmiah pada diri siswa, serta dua strateginya yaitu strategi *meaningful discovery* (penyampaian mengutamakan makna) dan *value clarification* (lebih menekankan pada peran guru pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa), maka akan berhasil dalam mewujudkan perencanaan itu dalam sebuah bentuk pelaksanaan.

⁶³ Dokumentasi hasil *observasi* dan *wawancara* guru kelas XI AK-2), 20 mei 2015

Ketika saya memasuki ruangan untuk melihat kegiatan belajar mengajar ketika di dalam kelas, berikut adalah hasil observasinya :

“ Ketika di dalam kelas, guru sedang menerangkan materi pelajaran pendidikan agama islam khususnya materi tentang moral. Para siswa sangat antusias mendengarkan apa yang sudah diterangkan oleh guru. Guru tidak hanya berceramah tetapi juga menyuruh siswa dengan praktek langsung sesuai dengan isi materi”⁶⁴

Selain itu dalam hal ini bapak Muh Ali Shodik, S.Pd.I, mengatakan bahwa:

“Dalam membina moral siswa, saya telah memakai beberapa metode, seperti yang sudah saya utarakan sebelumnya, karena saya sangat memahami bahwa dalam pembinaan moral siswa khususnya melalui pelajaran pendidikan agama Islam , saya bisa setiap saat dan setiap waktu memasukan pendidikan moral kepada siswa.Namun hasil akhirnya memang tergantung dari siswa itu sendiri sebagai subyeknya.”⁶⁵

Data tersebut diatas diperkuat oleh data dokumentasi pada waktu siswa melaksanakan proses belajar dan pembelajaran berlangsung melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah.



Gambar 4.3 Kegiatan belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di kelas.⁶⁶

⁶⁴ Observasi : guru dan siswa kelas XI AK-1, 05 mei 2015

⁶⁵ Wawancara: Moh Ali Shodik S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam XI AK-1), 05 mei 2015

⁶⁶ Dokumentasi hasil penelitian guru dan siswa kelas XI AK-1, 05 mei 2015

Dari pendapat yang disampaikan diatas, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa perencanaan yang matang serta kesabaran guru sangat penting dalam pelaksanaan dan menentukan keberhasilan dari perencanaan tersebut. Namun tetap saja siswa sendirilah yang menentukan hasil akhirnya karena memang mereka yang menjadi subyeknya.

Berikut merupakan hasil observasi yang menunjukkan kegiatan pembiasaan siswa :

“ Pada saat di luar jam pelajaran, para siswa melaksanakan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah yang dilaksanakan di masjid SMKN 1 BandungTulungagung. Para siswa sangat antusias, sementara para dewan guru membimbing dan membina para siswa agar melaksanakan pembiasaan dengan baik. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari oleh siswa dan para guru”⁶⁷.

Selain itu, guru juga harus dijadikan sebagai teladan bagi siswa dengan melakukan pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Umi Masidah, Mpd.I, beliau mengatakan :

“Guru merupakan suri tauladan yang bagi baik disekolahan .maka kewajiban guru adalah memberikan contoh sekaligus pembiasaan yang bernilai positif bagi siswa. Contohnya : berlaku sopan dihadapan siapapun, baik cara berpakaian maupun tingkah laku dan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjama’ah”⁶⁸.

Dalam hal ini dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan di sekolah ketika pembiasaan beribadah tersebut dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

⁶⁷ *Observasi* ;Guru dan siswa kelas XI TSM 3, 19 mei 2015

⁶⁸ *Wawancara*: Umi Masidah M.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam XI TSM 3), 19 mei 2015



Gambar 4.4 Pembiasaan sholat berjamaah yang dilakukan oleh siswa SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.⁶⁹

Senada dengan hal tersebut Bapak Muhammad Ali Shodik. S.Pd.I, juga menyatakan bahwa :

"Sebagai guru agama, saya sama dengan guru-guru bidang studi yang lainnya berusaha sekuat tenaga semampu saya untuk memberikan dorongan kepada anak-anak dalam belajar, khususnya belajar agama. Biasanya saya ngajar itu pakai metode ceramah, anak-anak itu saya ceramahi dulu, kemudian tanya jawab, juga penugasan seperti mengerjakan LKS juga, kadang-kadang saya ajak ke Musholla untuk praktek wudhu dan shalat, biasanya shalat Dhuha dan untuk kegiatan intinya setiap jam pelajaran agama dimulai ".⁷⁰

Setelah wawancara dengan guru pendidikan agama islam, berikut adalah hasil observasinya :

“ Para siswa sebelum melaksanakan sholat, satu persatu melaksanakan pembiasaan wudhu. Ini dilakukan agar siswa terbiasa menjaga kebersihan maupun kesucian. Dan di sini peran guru adalah mendampingi sekaligus membina para siswa bagaimana tatacara wudhu yang baik “. ⁷¹

Dalam hal ini dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan di sekolah ketika pembinaan moral tersebut dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

⁶⁹ Dokumentasi hasil penelitian pada kelas XI TSM 3, 19 mei 2015

⁷⁰Wawancara: Moh Ali Shodik, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama IslamXI TSM -3), 20 mei 2015

⁷¹Observasi: Guru dan siswa kelasXI TSM -3, 20 mei 2015



Gambar 4.5 Siswa sedang berwudhu sebelum melakukan ibadah sholat berjama'ah di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.⁷²

Uraian di atas menggambarkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat penting. Guru pendidikan agama Islam menggunakan berbagai macam cara untuk mendidik siswanya dalam belajar agama diantaranya menggunakan berbagai metode sesuai dengan materi serta media yang tersedia maupun melakukan pembiasaan dalam membina moral baik siswa.

Dari beberapa keterangan data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya sebuah pelaksanaan, di butuhkan suatu perencanaan yang matang dan tepat, memakai metode dan strategi yang tepat pula. Akan tetapi semua hasil tetap tergantung dari siswa itu sendiri, dimana siswa adalah sebagai subyek dari perencanaan dan pelaksanaan.

Cara mengajarkan sikap moral pada anak, yaitu:

a. Mengajarkan tentang peran hukum, kebiasaan, dan peraturan

⁷² Dokumentasi hasil *observasi* dan *wawancara* kelas XI TSM -3), 20 mei 2015

Orang tua, guru, dan orang lain bertanggung jawab membimbing anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui, secara bertahap anak belajar peraturan yang ditentukan berbagai kelompok, yaitu tempat mereka mengidentifikasi diri baik di rumah, sekolah, dan lingkungan.

b. Mengajarkan tentang peran hati nurani

Hati nurani merupakan pengendali internal bagi perilaku individu. Adanya keyakinan bahwa tidak ada seorang anak pun dilahirkan dengan hati nurani dan bahwa setiap anak tidak saja harus belajar apa yang benar dan yang salah tetapi harus menggunakan hati nurani sebagai pengendali perilaku.

c. Mengajarkan tentang peran rasa bersalah dan rasa malu

Setelah anak mengetahui peran hati nurani, hati nurani akan mereka bawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani maka anak akan merasa bersalah, malu atau kedua-duanya. Dimana rasa bersalah sebagai jenis evaluasi diri, terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilaku berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya, dan rasa malu sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya.

d. Mengajarkan peran interaksi sosial

Interaksi sosial anak terjadi dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain,

mengenai apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar akan memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga.

Paparan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa :

“ bapak / ibu guru senantiasa memberikan pengarahan serta uswatun hasanah bagi kita, ketika kita melakukan kesalahan maka bapak / ibu guru menegur serta memberikan arahan kepada kita semua. Sehingga lambat laun kita sudah terbiasa melakukan hal-hal yang positif sesuai dengan ajaran agama islam”.⁷³

Diperkuat oleh siswa lagi bahwa :

“ Bapak / Ibu guru disini selalu membiasakan apapun yang akan kita kerjakan harus di dahului dengan berdoa. Contohnya adalah berdoa sebelum memulai pelajaran atau mengakhiri pelajaran. Sehingga kebiasaan tersebut sudah melekat pada diri kami. Bahkan tidak hanya selama di sekolah tapi dirumah juga”.⁷⁴

Dalam Islam ternyata peran guru PAI dalam membina moral siswa, memang sangat besar. Adapun tujuan dari guru pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa adalah: dengan pengetahuan akan pendidikan agama Islam yang baik dan benar, maka terbentuklah moral yang baik. Bisa membedakan antara manusia dengan hewan, bisa membedakan mana moral yang baik dan buruk, sehingga siswa akan tumbuh berkembang seimbang dengan proses pembentukan moral dalam diri siswa.

Dalam peran gurupendidikan Agama Islamdalam pembinaan moral siswa di SMK Nwgeri 1 Bandung Tulungagung, metode pembelajaran merupakan salah

⁷³ Wawancara dengan siswa kelas X1-TSM 1 pada tanggal 17 Mei 2015

⁷⁴ Wawancara dengan siswa kelas X1-AK 2 pada tanggal 28 Mei 2015

satu alat untuk mempermudah pemahaman siswa untuk memahami apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam. Dengan memiliki pengetahuan mengenai berbagai metode maka guru pendidikan Agama Islam akan lebih mudah membina moral siswa dengan menggunakan metode yang sesuai.

Jadi pelaksanaan dari peran guru PAI dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung selain memberikan pengajaran tentang materi pendidikan agama Islam tetapi juga membimbing, mengarahkan mempraktekannya secara langsung tentang teori, agar siswa mampu memiliki moral yang baik atau mulia, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tujuan secara menyeluruh dari peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa. untuk membina dan membekali siswa agar moralnya terbentuk dan berkembang kearah yang positif dan taqwa kepada Allah, karena guru aqidah akhlak menyadari betul akan pentingnya pendidikan moral agar siswa terkontrol dengan baik setiap lisan dan perilakunya, sehingga dapat beretika dengan baik dalam lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat namun juga sekolah.

2. Peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Peran guru adalah sebagai motivator. Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan atau yang mendorong seseorang atau kelompok orang, untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan sebuah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk

melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan atas diri, lingkungan yang baik, serta kegiatan yang menarik. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar dan pembelajaran maupun kegiatan yang bersifat keagamaan sehingga tujuan yang ingin dicapai tercapai. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator sangat diperlukan, sebab jika ada sebagian siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, tidak akan mungkin tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar di sekolah maupun melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Motivasi dalam belajar ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri siswa tanpa ada paksaan dari guru maupun teman, tetapi atas kemauan siswa itu sendiri. Motivasi Ektrinsik merupakan motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu atau siswa, apakah karena ada ajakan, suruhan atau paksaan dari guru maupun siswa lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan nilai keagamaan maupun kegiatan pembelajaran. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi didalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Setelah masuk ruangan kelas, untuk melihat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, berikut adalah observasinya :

“ ketika di dalam kelas, guru sedang memberikan pelajaran yang berkaitan tentang pembinaan moral. Terlihat ada beberapa siswa yang duduk di belakang dengan sengaja tidak memasukkan bajunya. Hal tersebut diketahui oleh guru pendidikan agama islam dan kemudian menyuruh siswa yang melanggar peraturan untuk maju ke depan kelas. Pemberian hukuman ini dilakukan oleh guru supaya para siswa menjadi jera dan tidak mengulangnya lagi. Dan ini merupakan peran guru sebagai motivator agar siswa lebih disiplin “. ⁷⁵

Ada beberapa strategi yang biasa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Tutut Hartingsih, M.PdI :

“ Salah cara untuk menumbuhkan motivasi siswa yaitu dengan cara hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat belajar mengajar, Hukuman ini diberikan dengan harapan moral siswa anak tersebut menjasi baik, dan dengan harapan agar siswa yang melakukan kesalahan mau merubah diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik”. ⁷⁶

Dalam hal ini dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan di sekolah ketika pembinaan moral tersebut dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam



Gambar 4.6 Pemberian hukuman yang dilakukan guru PAI kepada siswa yang melanggar aturan. ⁷⁷

⁷⁵ *Observasi* ; Guru dan siswa kelas XI AK 1, 19 mei 2015

⁷⁶ *Wawancara*: Tutut Hartingsih, M.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam XI AK-1), 19 mei 2015

⁷⁷ Dokumentasi hasil *observasi* dan wawancara siswa kelas XI TSM-1), 19 mei 2015

Data di atas didukung oleh hasil wawancara dengan siswa bahwa :

“ Bapak / Ibu guru disini senantiasa memberikan pengarahan untuk berakhlakul karimah dan juga harus menjauhi akhlak tercela. Bahkan apabila ada siswa yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan etika keislaman bapak / ibu guru memberikan hukuman “. ⁷⁸

Berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam, guru sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa dalam pembelajaran PAI. Maka penulis berusaha untuk mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Sumber data tersebut meliputi guru pendidikan agama Islam serta komponen yang ada dan bisa memberi informasi tentang fenomena penelitian yang sedang diteliti.

Pendidikan sangat penting fungsinya bagi kehidupan manusia' adalah keharusan lembaga-lembaga yang memberi layanan publik untuk secara terus-menerus meningkatkan mutu kinerjanya. Berikut ini merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan peran guru sebagai motivator :

“ Setelah selesai melaksanakan sholat berjamaah, guru pendidikan agama islam memberikan ceramah serta pencerahan kepada para siswa, dan para siswa antusias dalam mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh guru. Ini dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa untuk lebih giat lagi belajar tentang agama islam “. ⁷⁹

Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam seorang guru harus menjadi motivator yang bisa menyebabkan para siswanya untuk termotivasi untuk mempelajari agama sebagaimana yang disampaikan oleh Muh Ali Shodik, S.Pd.I sebagai guru pendidikan agama Islam, yaitu :

⁷⁸ Wawancara dengan siswa kelas X1-TSM 1 pada tanggal 19 Mei 2015

⁷⁹ Observasi : Guru dan siswa XI TSM-1, 17 mei 2015

"Sebagai guru agama ya, saya berusaha untuk memberikan semangat agar anak-anak itu mau belajar agama, karena agama itu sangat penting. Ya ... saya juga tidak segan-segan menyeramahi anak-anak ... lha gimana mbak, kalau nggak diceramahi, anak-anak diam bahkan ngantuk ... jadinya nggak paham".⁸⁰

Data diatas diperkuat oleh data dokumentasi pada waktu siswa melaksanakan penelitian berlangsung melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bandung.



Gambar 4.7 Guru PAI sedang melakukan ceramah keagamaan di masjid.⁸¹

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di dalam kelas :

"Sebelum guru memberikan pembelajaran atau penugasan, guru memberikan motivasi terhadap siswa bahwa bagi para siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik serta mengerjakan tugas dengan baik maka akan diberi hadiah sebagai wujud apresiasi terhadap siswa"⁸²

⁸⁰Wawancara: Muh Ali Shodik, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam XI TSM -1), 17 mei 2015

⁸¹ Dokumentasi hasil *observasi* dan wawancara guru kelas XI TSM-1), 17 mei 2015

⁸² Observasi : Guru dan siswa kelas X AK- 2, 25 mei 2015

Selain itu Ibu Fitri Agustin, S.Pd.I juga menguatkan bahwa pujian maupun hadiah juga dapat menambahkan motivasi bagi siswa. Beliau mengatakan :

“ Siswa sangat senang ketika mengerjakan tugas maupun melakukan hal positif diberi pujian maupun hadiah. Hal tersebut akan menumbuhkan semangat dalam diri siswa untuk melakukan hal yang serupa menjadi lebih baik lagi”⁸³.

Data diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi pada saat penelitian berlangsung di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.



Gambar 4.8 Siswa sedang mengerjakan tugas yang berikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.⁸⁴

Peranan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar agama sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar agama pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Berkaitan dengan pengaruh peranan guru sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa, Tutut Hartiningsih M.Pd. I menyatakan bahwa :

"Setiap waktunya pelajaran pendidikan agama Islam siswa langsung membaca al-qur'an dan hafalan juz ama seperti biasa. Kadang kalau saya terlambat masuk kelas anak-anak itu yasudah membaca seperti

2015 ⁸³Wawancara: Fitri Agustin, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama IslamX AK-2), 25 mei

⁸⁴ Dokumentasi hasil *observasi* dan wawancara guru kelas XI AK-2), 25 mei 2015

biasanya, dan selain itu membaca al-qur'an juga dilakukan siswa setelah sholat dhuha ini dilakukan supaya siswa lebih giat lagi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan."⁸⁵

Setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru, maka berikut ini adalah hasil observasinya :

“Setiap pembelajaran pendidikan agama Islam, guru selalu menyelipkan kegiatan membaca Al-quran pada jam ke dua.selain itu sebelum melakukan tes membaca Al-quran secara baik dan benar, maka guru menyuruh siswa membaca Al quran secara bersama-sama”⁸⁶

Dalam hal ini dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan di sekolah ketika pembinaan moral tersebut dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.



Gambar 4.3 Pembiasaan membaca al-qur'an setelah sholat berjama'ah yang dilakukan oleh siswa.⁸⁷

Berkaitan dengan apa yang disampaikan ibu guru di atas, dapat dilihat pada saat peneliti masuk kelas pada setiap pergantian jam pelajaran agama Islam pada suatu kelas, para siswa dengan tertib dan disiplin berdo'a

⁸⁵Wawancara: Tutut Hartiningsih M.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam XI AK-1), 17 mei 2015

⁸⁶Observasi ; Guru dan siswa kelas XI AK- 1, 17 mei 2015

⁸⁷ Dokumentasi hasil *observasi* dan *wawancara* guru kelas XI AK-1), 17 mei 2015

diteruskan membaca al-qur'an dengan besama-sama dan semangat baik laki-laki maupun perempuan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh IbuFitri Agustin S.Pd.I menyatakan bahwa:

"Ya Alhamdulillah Mbak, segala upaya yang kami lakukan menunjukkan bahwa peranan bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar agama berhasil meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Akan tetapi, dengan hasil tersebut tidak lantas kami cepat berbesar hati mbak, malah dengan hasil yang kami peroleh itu kami merasa termotivasi untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan sekolah kami agar semakin baik dari tahun ke tahun ... ".⁸⁸

Data diatas diperkuat dengan data hasil dokumentasi yang diambil pada kegiatan dalam pembinaan moral siswa yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bandung Tulungan yaitu tempat dimana peneliti melakukan penelitian tersebut.



Gambar 4.9 Siswa sedang membaca al-Qur'an di mushola SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.⁸⁹

⁸⁸Wawancara: Fitri Agustin S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama IslamXI AK-1), 25 mei 2015

⁸⁹ Dokumentasi hasil *observasi* dan *wawancara* Guru Pendidikan Agama IslamXI AK-1), 25 mei 2015

Masalah meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik tidak akan tercapai apabila dalam pribadi guru tidak terpancar kepribadian yang luhur. Jadi untuk meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik seorang guru harus benar-benar yang beriman, bertaqwa, taat beribadah, bertingkah laku yang sopan dan menyenangkan, sebab seseorang tidak dapat menyuruh orang lain untuk berbuat sesuatu sedang ia sendiri tidak melakukannya.

Dengan demikian, segala apa yang diusahakan oleh guru dalam peranan meningkatkan motivasi belajar kepada siswa agar beriman, taat beragama dan berbudi pekerti yang luhur dengan harapan kelak setelah dewasa menjadi manusia yang mandiri dan bahagia dunia - akhirat kelak.

Pengaruh peranan guru tersebut akan lebih berkesan secara mendalam dalam jiwa anak apabila dilakukan dengan jalan pembiasaan, karena mengajar dengan tingkah laku dan memberi contoh sebagai tauladan (panutan) dan ramah serta menggunakan metode yang bervariasi, akan lebih berhasil memberikan dorongan dari pada dengan lisan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa peranan bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar agama dan pembinaan moral siswa, akan berdampak terhadap tingkah laku anak apabila sebelum berusaha meningkatkan motivasi belajar agama terlebih dahulu memperbaiki pribadinya sendiri yang meliputi tingkah laku, sopan santun, ramah, mengajar dengan metode yang bervariasi dan sesuai dengan kemampuan anak sehingga pembelajaran di kelas menjadi sangat menyenangkan dan kemungkinan besar

akan berhasil meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

3. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Sebagai evaluator, maka guru pendidikan agama Islam berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian, guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan. Sekiranya, peserta didik belum sampai pada tingkat keberhasilan, maka dituntut lagi untuk berperan sebagai learning manager, yakni mengelola kelas dan mengarahkan lingkungan kelas agar kegiatan-kegiatan belajar tentang pendidikan agama Islam terarah kepada tujuan-tujuan untuk keberhasilan siswa secara optimal. Multi peran guru sebagaimana diuraikan di atas sangat penting dan akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan berfungsi dengan baik, karena berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru merupakan penentu keberhasilan tingkah laku atau moral seseorang.

Sebelum melakukan wawancara kepada salah satu guru pendidikan agama islam, maka berikut ini adalah hasil observasinya :

“ Ketika guru di dalam kelas, maka kegiatan yang dilakukan guru tidak hanya menyampaikan materi pendidikan agama Islam, akan tetapi juga tes baca Al quran secara baik dan benar. Akhir dari pembelajaran yaitu mengadakan evaluasi hasil dari materi yang telah disampaikan. sehingga guru tahu siswa yang benar-benar memerlukan pembinaan secara intensif

atau tidak. dan selain itu guru memberikan nilai terhadap siswa sebagai acuan berhasil tidaknya materi yang disampaikan oleh guru “.⁹⁰

Untuk mengetahui peran guru sebagai evaluator dalam membina moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung, maka peneliti selain mengadakan observasi, juga mengadakan wawancara dengan Bapak Maryani M.Pd.I selaku sebagai guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan:

“evaluasi berarti guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam pembelajaran, seperti pembelajaran yang berkaitan dengan moral seseorang. Evaluasi tidak hanya sebatas ekstrinsik saja, tetapi juga menyentuh intrinsik yang diwujudkan dalam perilaku. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam pencapaian prestasi yang optimal, sehingga guru PAI dalam menjatuhkan nilai akan lebih berhati-hati”
Dalam evaluasi guru juga mengadakan tes baca al-qur’an secara benar, dengan cara itu guru lebih mudah dalam mengetahui seberapa besar pengetahuan siswa .⁹¹

Data diatas diperkuat dengan data hasil dokumentasi yang diambil pada kegiatan evaluasi dalam pembinaan moral siswa yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bandung Tulungan yaitu tempat dimana peneliti melakukan penelitian tersebut.



Gambar 4.10 Guru Pendidikan Agama Islam mengadakan tes baca al-Qur’an secara benar.⁹²

⁹⁰ Observasi : Guru dan siswa kelas XI AK-3, 12 mei 2015

⁹¹ Wawancara: Maryani M.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam XI AK-3), 12 mei 2015

⁹² Dokumentasi hasil *observasi* dan wawancara Guru dan siswa kelas XI AK-1), 20 mei 2015

Data diatas didukung oleh wawancara siswa, bahwa :

Bapak / Ibu guru selalu mengevaluasi apapun materi yang diberikan oleh beliau. contohnya adalah dalam hal mengaji. Maka setiap seminggu sekali diadakan tes membaca Alqur'an secara individu dengan baik dan benar. Sehingga hal ini membuat para siswa lebih pandai dalam hal membaca Alqur'an, tidak hanya di sekolah tapi juga dirumah ”. ⁹³

Mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian, guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sehingga dapat mengetahui keberhasilan guru dalam membina moral peserta didiknya.

Bapak Muh. Ali Shodik, S.Pd.Imengatakan :

“ Evaluasi merupakan tahap akhir dalam pengajaran akademik maupun moral.dengan mengevaluasi akan diperoleh berhasil tidaknya seorang pendidik dalam membentuk moral maupun nilai akademik siswa” .⁹⁴

Setelah melakukan wawancara, maka guru mengadakan observasi.berikut hasil observasinya :

“Setelah selesai menyampaikan materi, maka untuk mengukur kemampuan siswa guru mengadakan evaluasi terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan dengan cara mengadakan ujian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menangkap materi yang sudah di ajarkan” .⁹⁵

Data diatas diperkuat dengan data hasil dokumentasi yang diambil pada kegiatan evaluasi dalam pembinaan moral siswa yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bandung Tulungan yaitu tempat dimana peneliti melakukan penelitian tersebut.

⁹³ Wawancara dengan siswa kelas XI-AK 1 pada tanggal 17 Mei 2015

⁹⁴Wawancara: Muh Ali Shodik, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama IslamXI TSM-2), 20 mei 2015

⁹⁵ Observasi : Guru dan siswa kelas XI TSM-2, 20 mei 2015



Gambar 4.11 Ujian semester 2 mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui berhasil tidaknya guru dalam membina moral keagamaan siswa tersebut.⁹⁶

Dalam evaluasi tidak hanya sebatas ekstrinsik saja, tetapi juga menyentuh intrinsik yang diwujudkan dalam perilaku. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam pencapaian prestasi yang optimal, sehingga guru PAI dalam menjatuhkan nilai akan lebih berhati-hati.

Dari pendapat di atas penelitian dapat menyimpulkan bahwa evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMK 1 Negeri Bandung Tulungagung, selain memberikan pengajaran tentang materi agama Islam tetapi juga membimbing, mengarahkan dan mempraktekannya secara langsung, agar siswa mampu memiliki moral yang baik atau mulia, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

⁹⁶ Dokumentasi hasil *penelitian* Guru dan siswa kelas XI TSM-2), 20 mei 2015

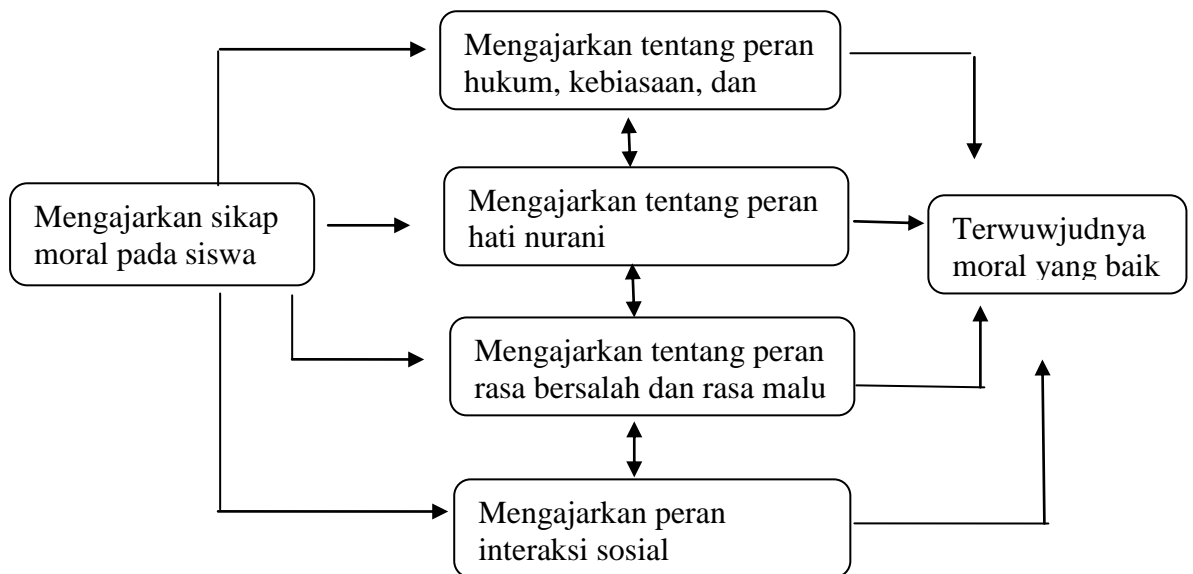
C. Temuan Penelitian

1. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Temuan penelitian, Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Dalam proses pembinaan moral siswa, guru pendidikan agama Islam berperan penting di dalamnya. Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang islami pada diri siswa. Dalam membina moral siswa, seorang guru pendidikan agama Islam hendaknya mampu menyampaikan, menanamkan pendidikan aqidah akhlak dalam diri siswa sangat menentukan keberhasilan dalam peran guru membina moral siswa. Sebelum adanya tindak lanjut atau pelaksanaan perencanaan dari peran pendidikan agama Islam guru membina moral siswa, maka guru pendidikan agama Islam harus menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk membina moral siswa. Karena dengan memakai metode pembelajaran yang tepat maka akan lebih mudah dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa. Metode pembelajaran yang dipakai guru pendidikan agama Islam antara lain *uswatun hasanah*, bercerita, pembiasaan dan substansialis. Namun tidak cukup dengan metode pembelajaran yang tepat saja tetapi di butuhkan sebuah strategi menbelajaran yang tepat pula. Dalam strategi pembelajaran spiritual siswa tidak hanya dengan proses menghafal, membaca atau melakukan sesuatu yang sudah terprogram saja, akan tetapi guru pendidikan agama Islam juga perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang sedang dipelajari. Peneliti percaya jika konsisten menerapkan metode substansialis ialah pembinaan dan gaya hidup yang agamis, humanis dan ilmiah pada diri siswa, serta dua strateginya yaitu strategi *meaningful discovery* (penyampaian mengutamakan

makna) dan *value clarification* (lebih menekankan pada peran guru pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa), maka akan berhasil dalam mewujudkan perencanaan itu dalam sebuah bentuk pelaksanaan.

Perencanaan yang matang serta kesabaran guru sangat penting dalam pelaksanaan dan menentukan keberhasilan dari perencanaan tersebut. Namun tetap saja siswa sendirilah yang menentukan hasil akhirnya karena memang mereka yang menjadi subyeknya. Dari beberapa keterangan data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya sebuah pelaksanaan, di butuhkan suatu perencanaan yang matang dan tepat, memakai metode dan strategi yang tepat pula. Akan tetapi semua hasil tetap tergantung dari siswa itu sendiri, dimana siswa adalah sebagai subyek dari perencanaan dan pelaksanaan.



Empat pokok utama dalam mengajarkan sikap moral pada anak, yaitu:

a. Mengajarkan tentang peran hukum, kebiasaan, dan peraturan

Orang tua, guru, dan orang lain bertanggung jawab membimbing anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui, secara bertahap anak

belajar peraturan yang ditentukan berbagai kelompok, yaitu tempat mereka mengidentifikasikan diri baik di rumah, sekolah, dan lingkungan.

b. Mengajarkan tentang peran hati nurani

Hati nurani merupakan pengendali internal bagi perilaku individu. Adanya keyakinan bahwa tidak ada seorang anak pun dilahirkan dengan hati nurani dan bahwa setiap anak tidak saja harus belajar apa yang benar dan yang salah tetapi harus menggunakan hati nurani sebagai pengendali perilaku.

c. Mengajarkan tentang peran rasa bersalah dan rasa malu

Setelah anak mengetahui peran hati nurani, hati nurani akan mereka bawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani maka anak akan merasa bersalah, malu atau kedua-duanya. Dimana rasa bersalah sebagai jenis evaluasi diri, terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilaku berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya, dan rasa malu sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya.

d. Mengajarkan peran interaksi sosial

Interaksi sosial anak terjadi dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain, mengenai apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi

perilaku yang benar akan memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga.⁹⁷

Dalam Islam ternyata peran guru PAI dalam membina moral siswa, memang sangat besar. Adapun tujuan dari guru pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa adalah: dengan pengetahuan akan pendidikan agama Islam yang baik dan benar, maka terbentuklah moral yang baik. Bisa membedakan antara manusia dengan hewan, bisa membedakan mana moral yang baik dan buruk, sehingga siswa akan tumbuh berkembang seimbang dengan proses pembentukan moral dalam diri siswa.

Dalam peran gurupendidikan Agama Islamdalam pembinaan moral siswa di SMK Nwgeri 1 Bandung Tulungagung, metode pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mempermudah pemahaman siswa untuk memahami apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam. Dengan memiliki pengetahuan mengenai berbagai metode maka guru pendidikan Agama Islam akan lebih mudah membina moral siswa dengan menggunakan metode yang sesuai.

Jadi pelaksanaan dari peran guru PAI dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung selain memberikan pengajaran tentang materi pendidikan agama Islam tetapi juga membimbing, mengarahkan mempraktekannya secara langsung tentang teori, agar siswa mampu memiliki moral yang baik atau mulia, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tujuan secara menyeluruh dari peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa. untuk membina dan membekali siswa agar moralnya

⁹⁷Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 75-78

terbentuk dan berkembang kearah yang positif dan taqwa kepada Allah, karena guru aqidah akhlak menyadari betul akan pentingnya pendidikan moral agar siswa terkontrol dengan baik setiap lisan dan perilakunya, sehingga dapat beretika dengan baik dalam lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat namun juga sekolah.

Adapun peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa khususnya dalam bidang spiritual adalah usaha guru dalam membentuk keagamaan yang benar yaitu dengan cara membimbing membaca Al-Qur'an dan menghafalkan jus ama', yasin, doa-doa dan sholat-sholat berjama'ah, dalam konteks sholat, sholat yang sering di lakukan adalah sholat dhuha dan dhuhur secara berjama'ah. Selanjutnya, dalam setiap pelaksanaan dari suatu perencanaan, pastinya ada sebuah bentuk akan perkembangan dari perencanaan dan pelaksanaan tersebut. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, bahwasanya pendidikan agama Islam bisa dimasukan dalam setiap pelajaran, tidak terbatas pada pendidikan pendidikan Agama Islam saja, namun semua mata pelajaran bisa dimasukan untuk mendidik moral siswa .

2. Peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

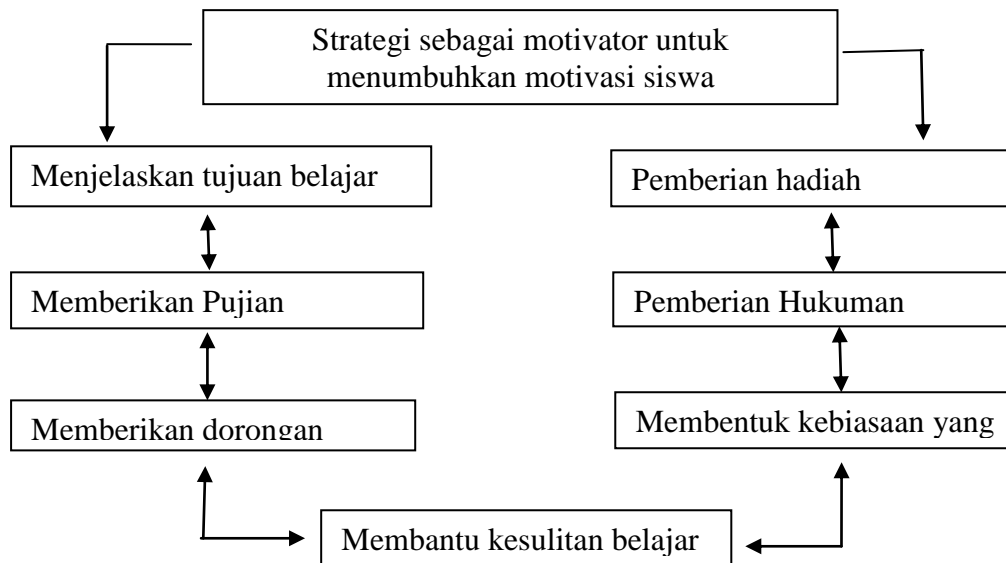
Temuan penelitian peran guru adalah sebagai motivator. Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan atau yang mendorong seseorang atau kelompok orang, untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan sebuah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan

atas diri, lingkungan yang baik, serta kegiatan yang menarik. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar dan pembelajaran maupun kegiatan yang bersifat keagamaan sehingga tujuan yang ingin dicapai tercapai. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator sangat diperlukan, sebab jika ada sebagian siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, tidak akan mungkin tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar di sekolah maupun melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Motivasi dalam belajar ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi Intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri siswa tanpa ada paksaan dari guru maupun teman, tetapi atas kemauan siswa itu sendiri.
- b. Motivasi Ektrinsik merupakan motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu atau siswa, apakah karena ada ajakan, suruhan atau paksaan dari guru maupun siswa lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan nilai keagamaan maupun kegiatan pembelajaran. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi didalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan.

Disini tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Ada beberapa strategi yang biasa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi siswa, sebagai berikut :



Ada beberapa strategi yang biasa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi siswa, sebagai berikut :

1. Menjelaskan tujuan belajar mengajar

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru pendidikan agama Islam menjelaskan mengenai tujuan Instruksional khusus yang akan dicapai kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi siswa dalam belajar ataupun dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan moral siswa.

2. Hadiah

Berikannlah hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bias belajar dan makin giat dalam melakukan kegiatan keagamaan.

3. Saingan atau kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. Misalnya dalam hal menghafal juz ama atau prestasi yang lain.

4. Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian, Tentunya pujian yang bersifat membangun.

5. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat belajar mengajar, Hukuman ini diberikan dengan harapan moral siswa anak tersebut menjadi baik, dan dengan harapan agar siswa yang melakukan kesalahan mau merubah diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

6. Mambangkitkan dorongan kepada anak didiknya untuk melakukan kegiatan pembelajaran keagamaan.

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian kepada anak didik untuk belajar

7. Membentuk kebiasaan yang baik

8. Membantu siswa yang kesulitan dalam belajar keagamaan baik secara individual maupun kelompok.

Berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam, guru sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa dalam pembelajaran PAI. Maka penulis berusaha untuk mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Sumber data tersebut meliputi guru pendidikan agama Islam serta komponen yang ada dan bisa memberi informasi tentang fenomena penelitian yang sedang diteliti.

Pendidikan sangat penting fungsinya bagi kehidupan manusia' adalah keharusan lembaga-lembaga yang memberi layanan publik untuk secara terus-menerus meningkatkan mutu kinerjanya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam seorang guru harus menjadi motivator yang bisa menyebabkan para siswanya untuk termotivasi untuk mempelajari agama

Guru pendidikan agama Islam menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi siswanya dalam belajar agama diantaranya menggunakan berbagai metode sesuai dengan materi serta media yang tersedia.

Peranan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar agama sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar agama pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Masalah meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik tidak akan tercapai apabila dalam pribadi guru tidak terpancar kepribadian yang luhur. Jadi untuk meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik seorang guru harus benar-benar yang beriman, bertaqwa, taat beribadah, bertingkah laku yang sopan dan menyenangkan, sebab seseorang tidak dapat

menyuruh orang lain untuk berbuat sesuatu sedang ia sendiri tidak melakukannya.

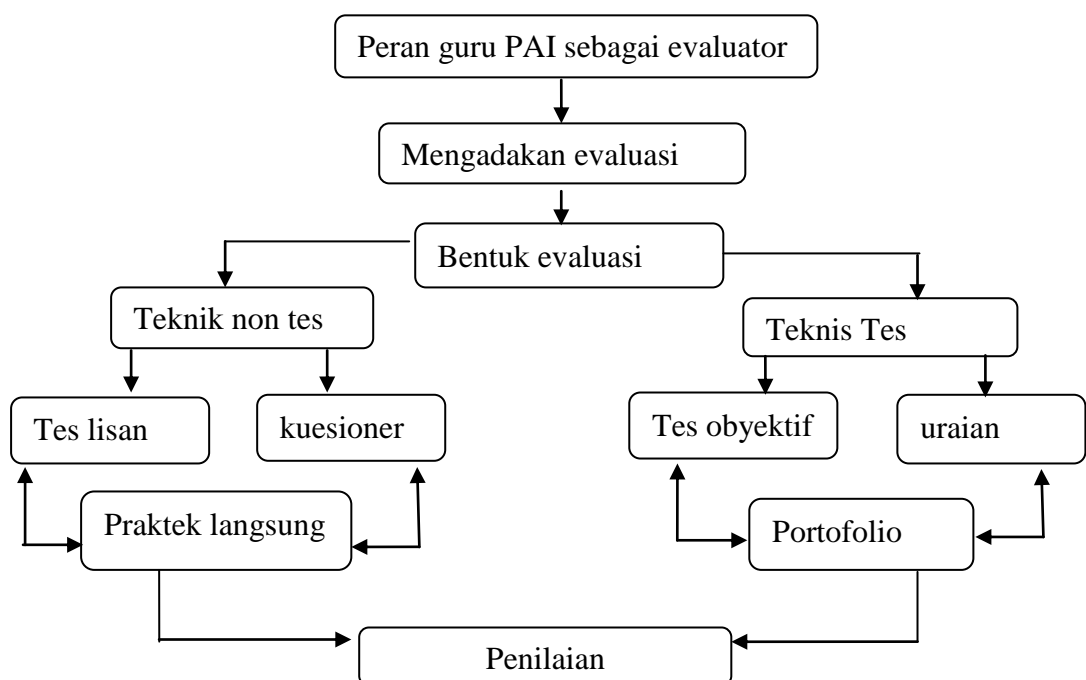
Dengan demikian, segala apa yang diusahakan oleh guru dalam peranan meningkatkan motivasi belajar kepada siswa agar beriman, taat beragama dan berbudi pekerti yang luhur dengan harapan kelak setelah dewasa menjadi manusia yang mandiri dan bahagia dunia - akhirat kelak.

Pengaruh peranan guru tersebut akan lebih berkesan secara mendalam dalam jiwa anak apabila dilakukan dengan jalan pembiasaan, karena mengajar dengan tingkah laku dan memberi contoh sebagai tauladan (panutan) dan ramah serta menggunakan metode yang bervariasi, akan lebih berhasil memberikan dorongan dari pada dengan lisan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa peranan bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar agama dan pembinaan moral siswa, akan berdampak terhadap tingkah laku anak apabila sebelum berusaha meningkatkan motivasi belajar agama terlebih dahulu memperbaiki pribadinya sendiri yang meliputi tingkah laku, sopan santun, ramah, mengajar dengan metode yang bervariasi dan sesuai dengan kemampuan anak sehingga pembelajaran di kelas menjadi sangat menyenangkan dan kemungkinan besar akan berhasil meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

3. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Berdasarkan temuan penelitian, sebagai evaluator maka guru pendidikan agama Islam berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian, guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan. Sekiranya, peserta didik belum sampai pada tingkat keberhasilan, maka dituntut lagi untuk berperan sebagai learning manager, yakni mengelola kelas dan mengarahkan lingkungan kelas agar kegiatan-kegiatan belajar tentang pendidikan agama Islam terarah kepada tujuan-tujuan untuk keberhasilan siswa secara optimal. Peran guru sebagai evaluator dalam hal ini yaitu mengadakan evaluasi pembelajaran agama Islam yang telah di capai oleh siswa, ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan siswa mengenai pendidikan agama Islam. Dibawah ini merupakan bentuk evaluasi yaitu :



1. Teknik Non-Tes yaitu teknik evaluasi yang tidak menggunakan perangkat soal yang harus dikerjakan oleh siswa.
 - a. Tes lisan : tes yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan cara langsung bertanya kepada siswa.
 - b. Kuesioner :tes yang diberikan kepada siswa dengan menjawab langsung yang diberikan dua pilihan benar atau salah. Disin siswa harus memilih pernyataan tersebut secara langsung.
 - c. Praktek langsung ; bentuk tes yang dilakukan secara langsung cara mengadakan praktek, misalnya praktek berwudhu secara benar.
2. Teknis tes yaitu teknik evaluasi yang menggunakan perangkat soal yang harus dikerjakan oleh siswa dalam batas waktu tertentu.
 - a. Tes obyektif : tes berupa pilihan ganda, menjodohksn, pilihan sebab akibat.
 - b. Uraian : Tes yang harus diharus dijawab dengan menguraikan jawaban secara luas.
 - c. Portofolio : jenis pertanyaan yang harus dikerjakan dengan menjabarkan jawaban secara luas

Setelah mengadakan tes secara tertulis maupun lisan maka disini guru pendidikan agama Islam akan mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dengan melakukan penilaian hasil dari tes tertulis maupun tes lisan yang telah diberikan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah.

Multi peran guru sebagai evaluator sangat penting dan akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan berfungsi dengan baik, karena berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai

sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru merupakan penentu keberhasilan tingkah laku atau moral seseorang. Dengan penilaian, guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sehingga dapat mengetahui keberhasilan guru dalam membina moral peserta didiknya. Evaluasi tidak hanya sebatas ekstrinsik saja, tetapi juga menyentuh intrinsik yang diwujudkan dalam perilaku. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam pencapaian prestasi yang optimal, sehingga guru PAI dalam menjatuhkan nilai akan lebih berhati-hati.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Dalam proses pembinaan moral siswa, guru pendidikan agama Islam berperan penting di dalamnya. Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang islami pada diri siswa. Dalam membina moral siswa, seorang guru pendidikan agama Islam hendaknya mampu menyampaikan, menanamkan pendidikan aqidah akhlak dalam diri siswa sangat menentukan keberhasilan dalam peran guru membina moral siswa. Sebelum adanya tindak lanjut atau pelaksanaan perencanaan dari peran pendidikan agama Islam guru membina moral siswa, maka guru pendidikan agama Islam harus menentukan

metode pembelajaran yang tepat untuk membina moral siswa. Karena dengan memakai metode pembelajaran yang tepat maka akan lebih mudah dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa. Metode pembelajaran yang dipakai guru pendidikan agama Islam antara lain *uswatun hasanah*, bercerita, pembiasaan dan substansialis. Namun tidak cukup dengan metode pembelajaran yang tepat saja tetapi di butuhkan sebuah strategi menbelajaran yang tepat pula. Dalam strategi pembelajaran spiritual siswa tidak hanya dengan proses menghafal, membaca atau melakukan sesuatu yang sudah terprogram saja, akan tetapi guru pendidikan agama Islam juga perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang sedang dipelajari. Peneliti percaya jika konsisten menerapkan metode substansialis ialah pembinaan dan gaya hidup yang agamis, humanis dan ilmiah pada diri siswa, serta dua strateginya yaitu strategi *meaningful discovery* (penyampaian mengutamakan makna) dan *value clarification* (lebih menekankan pada peran guru pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa), maka akan berhasil dalam mewujudkan perencanaan itu dalam sebuah bentuk pelaksanaan.

Perencanaan yang matang serta kesabaran guru sangat penting dalam pelaksanaan dan menentukan keberhasilan dari perencanaan tersebut. Namun tetap saja siswa sendirilah yang menentukan hasil akhirnya karena memang mereka yang menjadi subyeknya. Dari beberapa keterangan data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya sebuah pelaksanaan, di butuhkan suatu perencanaan yang matang dan tepat, memakai metode dan strategi yang tepat pula. Akan tetapi semua hasil tetap tergantung dari siswa itu sendiri, dimana siswa adalah sebagai subyek dari perencanaan dan pelaksanaan

Hal ini sesuai menurut Hurlock, ada empat pokok utama dalam mengajarkan sikap moral pada anak, yaitu:

a. Mengajarkan tentang peran hukum, kebiasaan, dan peraturan

Orang tua, guru, dan orang lain bertanggung jawab membimbing anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui, secara bertahap anak belajar peraturan yang ditentukan berbagai kelompok, yaitu tempat mereka mengidentifikasi diri baik di rumah, sekolah, dan lingkungan.

b. Mengajarkan tentang peran hati nurani

Hati nurani merupakan pengendali internal bagi perilaku individu. Adanya keyakinan bahwa tidak ada seorang anak pun dilahirkan dengan hati nurani dan bahwa setiap anak tidak saja harus belajar apa yang benar dan yang salah tetapi harus menggunakan hati nurani sebagai pengendali perilaku.

c. Mengajarkan tentang peran rasa bersalah dan rasa malu

Setelah anak mengetahui peran hati nurani, hati nurani akan mereka bawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani maka anak akan merasa bersalah, malu atau kedua-duanya. Dimana rasa bersalah sebagai jenis evaluasi diri, terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilaku berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya, dan rasa malu sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya.

d. Mengajarkan peran interaksi sosial

Interaksi sosial anak terjadi dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain, mengenai apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi

perilaku yang benar akan memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga.⁹⁸

Dalam Islam ternyata peran guru PAI dalam membina moral siswa, memang sangat besar. Adapun tujuan dari guru pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa adalah: dengan pengetahuan akan pendidikan agama Islam yang baik dan benar, maka terbentuklah moral yang baik. Bisa membedakan antara manusia dengan hewan, bisa membedakan mana moral yang baik dan buruk, sehingga siswa akan tumbuh berkembang seimbang dengan proses pembentukan moral dalam diri siswa.

Dalam peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung, metode pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mempermudah pemahaman siswa untuk memahami apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam. Dengan memiliki pengetahuan mengenai berbagai metode maka guru pendidikan Agama Islam akan lebih mudah membina moral siswa dengan menggunakan metode yang sesuai.

Jadi pelaksanaan dari peran guru PAI dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung selain memberikan pengajaran tentang materi pendidikan agama Islam tetapi juga membimbing, mengarahkan mempraktekannya secara langsung tentang teori, agar siswa mampu memiliki moral yang baik atau mulia, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tujuan secara menyeluruh dari peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa. untuk membina dan membekali siswa agar moralnya

⁹⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 75-78

terbentuk dan berkembang kearah yang positif dan taqwa kepada Allah, karena guru aqidah akhlak menyadari betul akan pentingnya pendidikan moral agar siswa terkontrol dengan baik setiap lisan dan perilakunya, sehingga dapat beretika dengan baik dalam lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat namun juga sekolah.

Adapun peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa khususnya dalam bidang spiritual adalah usaha guru dalam membentuk keagamaan yang benar yaitu dengan cara membimbing membaca Al-Qur'an dan menghafalkan jus ama', yasin, doa-doa dan sholat-sholat berjama'ah, dalam konteks sholat, sholat yang sering di lakukan adalah sholat dhuha dan dhuhur secara berjama'ah. Selanjutnya, dalam setiap pelaksanaan dari suatu perencanaan, pastinya ada sebuah bentuk akan perkembangan dari perencanaan dan pelaksanaan tersebut. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, bahwasanya pendidikan agama Islam bisa dimasukan dalam setiap pelajaran, tidak terbatas pada pendidikan pendidikan Agama Islam saja, namun semua mata pelajaran bisa dimasukan untuk mendidik moral siswa .

2. Peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Peran guru adalah sebagai motivator. Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan atau yang mendorong seseorang atau kelompok orang, untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan sebuah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk

melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan atas diri, lingkungan yang baik, serta kegiatan yang menarik. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar dan pembelajaran maupun kegiatan yang bersifat keagamaan sehingga tujuan yang ingin dicapai tercapai. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator sangat diperlukan, sebab jika ada sebagian siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, tidak akan mungkin tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar di sekolah maupun melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Motivasi dalam belajar ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri siswa tanpa ada paksaan dari guru maupun teman, tetapi atas kemauan siswa itu sendiri. Motivasi Ektrinsik merupakan motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu atau siswa, apakah karena ada ajakan, suruhan atau paksaan dari guru maupun siswa lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan nilai keagamaan maupun kegiatan pembelajaran. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi didalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan kegiatan yang berhubungna

dengan keagamaan. Ada beberapa strategi yang biasa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi siswa, sebagai berikut :

1. Menjelaskan tujuan belajar mengajar

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru pendidikan agama Islam menjelaskan mengenai tujuan Instruksional khusus yang akan dicapai kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi siswa dalam belajar ataupun dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan moral siswa.

2. Hadiah

Berikannlah hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bias belajar dan makin giat dalam melakukan kegiatan keagamaan.

3. Saingan atau kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. Misalnya dalam hal menghafal surah atau prestasi yang lain.

4. Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian, Tentunya pujian yang bersifat membangun.

5. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat belajar mengajar, Hukuman ini diberikan dengan harapan moral siswa anak tersebut menjadi baik, dan dengan harapan agar siswa yang melakukan kesalahan mau merubah diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

6. Membangkitkan dorongan kepada anak didiknya untuk melakukan kegiatan pembelajaran keagamaan.

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian kepada anak didik untuk belajar

7. Membentuk kebiasaan yang baik

8. Membantu siswa yang kesulitan dalam belajar keagamaan baik secara individual maupun kelompok.

Berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam, guru sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa dalam pembelajaran PAI. Maka penulis berusaha untuk mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Sumber data tersebut meliputi guru pendidikan agama Islam serta komponen yang ada dan bisa memberi informasi tentang fenomena penelitian yang sedang diteliti.

Pendidikan sangat penting fungsinya bagi kehidupan manusia' adalah keharusan lembaga-lembaga yang memberi layanan publik untuk secara terus-menerus meningkatkan mutu kinerjanya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam seorang guru harus menjadi motivator yang bisa menyebabkan para siswanya untuk termotivasi untuk mempelajari agama

Guru pendidikan agama Islam menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi siswanya dalam belajar agama diantaranya menggunakan berbagai metode sesuai dengan materi serta media yang tersedia.

Peranan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar agama sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar agama pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Masalah meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik tidak akan tercapai apabila dalam pribadi guru tidak terpancar kepribadian yang luhur. Jadi untuk meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik seorang guru harus benar-benar yang beriman, bertaqwa, taat beribadah, bertingkah laku yang sopan dan menyenangkan, sebab seseorang tidak dapat menyuruh orang lain untuk berbuat sesuatu sedang ia sendiri tidak melakukannya.

Dengan demikian, segala apa yang diusahakan oleh guru dalam peranan meningkatkan motivasi belajar kepada siswa agar beriman, taat beragama dan berbudi pekerti yang luhur dengan harapan kelak setelah dewasa menjadi manusia yang mandiri dan bahagia dunia - akhirat kelak.

Pengaruh peranan guru tersebut akan lebih berkesan secara mendalam dalam jiwa anak apabila dilakukan dengan jalan pembiasaan, karena mengajar dengan tingkah laku dan memberi contoh sebagai tauladan (panutan) dan ramah serta menggunakan metode yang bervariasi, akan lebih berhasil memberikan dorongan dari pada dengan lisan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa peranan bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar agama dan pembinaan moral siswa, akan berdampak terhadap tingkah laku anak apabila sebelum berusaha meningkatkan motivasi belajar agama terlebih dahulu memperbaiki pribadinya

sendiri yang meliputi tingkah laku, sopan santun, ramah, mengajar dengan metode yang bervariasi dan sesuai dengan kemampuan anak sehingga pembelajaran di kelas menjadi sangat menyenangkan dan kemungkinan besar akan berhasil meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

3. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Sebagai evaluator maka guru pendidikan agama Islam berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian, guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan. Sekiranya, peserta didik belum sampai pada tingkat keberhasilan, maka dituntut lagi untuk berperan sebagai learning manager, yakni mengelola kelas dan mengarahkan lingkungan kelas agar kegiatan-kegiatan belajar tentang pendidikan agama Islam terarah kepada tujuan-tujuan untuk keberhasilan siswa secara optimal. Multi peran guru sebagaimana diuraikan di atas sangat penting dan akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan berfungsi dengan baik, karena berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru merupakan penentu keberhasilan tingkah laku atau moral seseorang. Dengan penilaian, guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan.

Sehingga dapat mengetahui keberhasilan guru dalam membina moral peserta didiknya. Evaluasi tidak hanya sebatas ekstrinsik saja, tetapi juga menyentuh intrinsik yang diwujudkan dalam perilaku. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam pencapaian prestasi yang optimal, sehingga guru PAI dalam menjatuhkan nilai akan lebih berhati-hati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian beberapa bab sebelumnya, baik berupa kajian konsep-konsep maupun hasil penelitian yaitu “ **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung** “ Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Peran sebagai pendidik dalam pembinaan moral sangat penting dan mempunyai nilai yang positif dilakukan pada anak didik, karena bila pembinaan moral itu baik maka baik pula anak didik itu dan begitu pula sebaliknya. Moral yang baik harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW yaitu dengan berakhlakul karimah, sebab maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh moral yang baik. Maka dari itu pembinaan moral perlu sekali diberikan sejak kecil karena dialah generasi penerus bangsa.

pembinaan-pembinaan yang diberikan kepada anak didik tersebut berupa kebiasaan-kebiasaan serta contoh suri tauladan yang baik, yang itu semua dilakukan dilingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah (guru), dan lingkungan masyarakat. Sehingga apabila pembinaan tersebut dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan anak didik yang benar-benar bermoral baik dan terbentuk generasi Islami yang berguna bagi bangsa dan negara.

Bentuk pelaksanaannya bukan sekedar teori melainkan praktek langsung, yakni:

- 1) Doa bersama saat akan dan setelah proses belajar mengajar di sekolah.
- 2) Adanya pengembangan pembiasaan diri misalnya membaca Al-Qur'an, yasin, tahlil dan lain sebagainya.
- 3) Salat dhuha, salat Jum'at dan salat fardu berjamaah.
- 4) Hafalan juz amma (di lakukan oleh beberapa siswa saja)
- 5) Pemberian sanksi jika ada siswa yang melakukan pelanggaran supaya siswa jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya berhubungan dengan moral.

b. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator sangat diperlukan, sebab jika ada sebagian siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, tidak akan mungkin tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar di sekolah maupun melakukan beberapa kegiatan yang yang berhubungan dengan keagamaan.

c. Sebagai evaluator maka guru pendidikan agama Islam berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian, guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan

peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan.

B. Saran-Saran

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu penulis berkeinginan untuk menyampaikan saran kepada beberapa pihak sbagai konsekuensi dari penelitian yang pernah dilakukan.

1. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah khususnya Departemen Agama disarankan agar lebih meningkatkan kualitas pendidikan Islam di lembaga pendidiklman formal ataupun pendidikan non formal.

2. Bagi Kepala sekolah SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan Kepala Sekolah sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program.

3. Bagi Guru SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung

Bagi guru hendaknya lebih meningkatkan mutu pengajaran sehingga siswa mampu menerima pelajaran yang disampaikan guru dengan mudah dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta disini guru dituntut untuk dapat memberikan contoh-contoh suri tauladan yang baik pada dirinya sehingga anak akan meniru segala tindakan guru tersebut. membentuk moral siswa. Serta memotivasi siswa agar mengembangkan dirinya lebih kearah positif.

4. Bagi Guru PAI.

- a Hasil penelitian ini dapat digunakan guru PAI dalam meningkatkan peran dan kompetensinya dalam mengajar dan membentuk moral siswa di pembinaan moral siswa di SMK Negeri Bandung Tulungagung, karena dalam membentuk moral siswa, guru pendidikan agama Islamlah yang paling berperan selain guru BK (bimbingan konseling).
- b.Hendaknya dalam mengajar guru pendidikan agama Islam lebih komunikatif lagi agar terjalin interaksi yang baik dan dekat antara siswa dengan guru pendidikan agama Islam.

5. Bagi siswa.

Siswa hendaknya termotivasi meningkatkan kesadaran dirinya untuk jauh lebih baik lagi, akan pentingnya pendidikan dan penanaman moral yang baik bagi dirinya. Menyadari bahwa dengan perkembangan moral yang baik, yang didasarkan pada keagamaan maka akan berkembang pula hal-hal yang positif pada dirinya kelak.

6. Bagi peneliti yang akan datang.

Diharapkan agar mampu mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan upaya guru dalam membentuk moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

7. Bagi orang tua

Bagi orang tua hendaknya selalu memperhatikan anaknya dalam segala tindakan yang diperbuatnya, supaya tidak terjeumus pada tindakan moral yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, maka dari itulah

perhatian, bimbingan dan pengarahan yang positif dari orang tua sangat diharapkan bagi pembinaan moral.

8. Bagi anak didik

Bagi anak didik hendaknya selalu memperhatikan tindak laku kehidupannya di kehidupan sehari-hari dalam pergaulannya, yang sesuai dengan ajaran Islam dan disini anak didik perlu sekali mencari pendidikan tambahan pendidikan di luar sekolah sebab pendidikan agama sangat penting bagi masa depan mereka.

